

B A B IV

REAKSI UMAT ISLAM TERHADAP POLITIK ISLAM JEPANG DI INDONESIA

A. PANDANGAN DAN PERTIMBANGAN JEPANG TERHADAP UMAT ISLAM INDONESIA

Setidak-tidaknya ada tiga pandangan dan pertimbangan Jepang dalam memilih umat Islam sebagai partner yang paling efektif untuk melaksanakan berbagai macam kebijaksanaan politiknya di Indonesia. Di antara ketiga pertimbangan itu, yakni : Pertimbangan Historis, Pertimbangan Relegius dan Pertimbangan Kebangsaan.¹

a. Pertimbangan Historis

Penjajah Jepang dalam keputusannya memilih umat Islam sebagai partner yang sangat efektif dalam mempercepat proses pendudukan maupun keberlangsungan dan kemandirian dalam menguasai wilayah Indonesia itu nampak beralasan sekali, mengingat gerakan-gerakan radikal maupun moderat pada abad XIX maupun abad XX (Baca : masa Belanda) bersifat relegius, meskipun terkadang sangat kompleks.² Dikatakan kompleks sebab bisa saja gerakan-gerakan itu disebabkan persaingan ekonomi atau wilayah (seperti S. Agung, Hasanuddin atau perang Aceh),

¹Hudan Asmara, Hasil Kuliah SII, Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, tanggal 22 Maret 1988.

²Sartono Kertodirjo, "Trend Struktural dalam Radikalisme," Panji Masyarakat, No.453 (Desember, 1984), hal. 22; Agus Sunyoto, "Sebuah Analisis Tentang Toezicht Ordonante Particulier Onderwijs 1932," Jawa Post (Surabaya), 2 Pebruari 1989, hal. VI.

akan tetapi sebagaimana pendapat Taufik Abdullah, bahwa pertentangan itu mendapat "Rasionalisasi dan justifikasi Agama", dengan kata lain, ketika realitas sosial maupun kolonial yang mungkin terkutuk dari segi doktrin itu belum menampakkan dirinya, maka Islam lebih berperan sebagai simbol dan panji-panji yang pangkalnya ketidakpuasan, ujungnya pemberontakan.³

Sebagai contoh kasus adanya pemberontakan-pemberontakan itu adalah Perang Aceh, Perang Padri, Perang Diponegoro, Peristiwa Cilegon dan lain-lainnya yang akan penulis jelaskan satu persatu.

1. Perang Aceh

Aceh adalah salah satu di antara bagian Wilayah Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai Heroisme, hampir selama 200 tahun diliputi oleh pertentangan, permusuhan dan pemberontakan.⁴ Mulanya, sebagaimana tulisan Taufik Abdullah :

Dalam meluaskan jajahannya, Pemerintah Hindia Belanda pada akhir Bulan Agustus 1872 mengirimkan beberapa utusan ke Aceh untuk membujuk Sultan Aceh agar mau mengakui dan tunduk di bawah Pemerintahan Hindia Belanda dengan cara damai, bujukan itu ditolak oleh Sultan Aceh (Mahmud Syah), Sultan yakin bahwa penolakannya itu akan menimbulkan ketegangan yang berakibat Belanda akan menyerang Aceh. Ternyata dugaan Sultan Aceh itu benar, Mahmud Syah segera membuat kubu pertahanan, sementara Belanda dengan secara tiba-tiba angkatan laut Belanda yang dipimpin oleh Mayor Jendral Kohler pada tanggal 22 Maret 1873 tiba di perairan Aceh,

³Taufik Abdullah, "Fase dan Periode dari Perjuangan Islam," Mimbar Ulama, No.131 Tahun XIII (Juli, 1988), hal. 8; Hamka, Sejarah Umat Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), IV, hal. 270 - 272.

⁴K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya (Bandung : Al Ma'arif, 1981), hal.576

akibatnya terjadilah pertempuran sengit selama 18 hari, Tentara Kafir Belanda bisa dipukul mundur oleh semangat Jihad Rakyat Aceh yang dikobarkan oleh Chik Kuta Karang.⁵

Akibat dari kekalahan Belanda itu timbullah apa yang dinamakan "rasa ingin menguasai dan memiliki" sekaligus menaklukkan (Belanda) terhadap Wilayah Aceh, sementara Rakyat Aceh sendiri berjuang sekuat tenaga untuk mengusir Penjajah Kafir itu. Rasa ketidakserasian itu muncul lagi, bahkan mengalami empat periode (Perang Aceh pertama tahun 1873, perang Aceh kedua 1874-1880, perang Aceh ketiga 1884-1896, perang Aceh keempat 1898-1942), sehingga penulis termasuk orang yang menghargai pendapat yang ditulis oleh Paul Van't Veer : Bahwa Perang Aceh itu merupakan Perang terdahsyat yang pernah dihadapi Belanda.⁶ Meskipun dalam konteks ke Indonesiaan, peristiwa itu mungkin dianggap sekedar peristiwa Lokal, sementara bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan fakta sejarah yang membantah anggapan bahwa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun.⁷

Adapun sebagai penyebab pemberontakan adalah di samping sejak awal masyarakat Aceh anti Penjajah Kafir,⁸ juga adanya Asosiasi Budaya, Agama, Politik dalam suatu Elite Indonesia dengan Negeri Belanda,⁹ menganaktirikan

⁵Taufik Abdullah (edit.), Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 36 - 37.

⁶Paul Van't Feer, Perang Aceh (Jakarta : Grafitti Pers, 1979), hal. v.

⁷Ibid.

⁸Ibid., hal. 232.

⁹H.Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 2; H.Aqib Suminto, "Islam Indonesia Dulu dan Sekarang," Panji Masyarakat, No. 385, (Pebruari, 1983), hal. 19; Hudan Asmara, loc. cit.

Ulama daripada Kepala Adat,¹⁰ atau bisa juga disebut Depolitisasi umat Islam Indonesia.

2. Perang Padri

Terjadinya Perang Padri diakibatkan oleh pertentangan antara Golongan Puritan (Haji Miskin, Haji Piabang, Haji Sumanik) yang ingin mengadakan pemurnian ajaran Islam dalam segala aspek dengan Kaum Adat yang dipimpin oleh Tuanku Soroaso yang justru dapat Backing dan dibantu oleh Pemerintahan Kafir Belanda¹¹

Adapun sebab-sebab terjadinya pertentangan adalah :

- 1) Susunan masyarakat yang telah dikuasai oleh golongan adat, yang di dalamnya sebagian pelaksanaan ajaran Islam tidak selalu sejajar dengan ajaran agama Islam, meskipun mayoritas Islam.¹²
- 2) Selama berpuluh-puluh tahun, golongan adat yang berstatus sebagai penghulu, menguasai masyarakat berdasarkan adat maupun agama. Kekuasaan yang rangkap ini mengakibatkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan dalam pelaksanaan Pemerintahan. Misalnya dalam hal warisan masih menggunakan sistem Matrilineal (Matriachar).¹³
- 3) Hubungan Minangkabau dengan Pusat ke-Islaman sudah

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sartono Kartoderjo, et.al., Sejarah Nasional Indonesia (Jakarta : Dep. P & K, 1975), IV, hal. 144.

¹² BJS. Schrieke, Pergolakan Agama di Sumatra Barat (Jakarta : Bhratara, 1973), hal. 10; dalam skripsi Sriwahyuni (tidak diterbitkan) Peranan Agama dalam Perang Padri (Fak. Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1988), hal. 26

¹³ Ibid., hal. 27.

terbuka, hal ini terlihat adanya beberapa orang yang pergi haji ataupun keperluan lain.¹⁴ Agaknya, pengalaman orang-orang Padri pada kira-kira tahun 1804 yakni dengan membawa pikiran-pikiran baru dari Mekah merupakan hal yang ditakuti Belanda. Sebagaimana tulisan Snouck Horgronje yang dikutip oleh Deliar Noer:

Tanah Mekah Bukan saja merupakan Pusat untuk menyatukan Jamaah-jamaah Haji yang taat, melainkan juga pusat untuk menyatukan Politisi-politisi dan Pemimpin berbagai Bangsa-bangsa Islam yang terkumpul di sana dengan jalan membicarakan kepentingan-kepentingan dan rencana politik mereka, di sanalah mereka tukar pendapat, dan jamaah yang pulang pun dibekali dengan kitab-kitab yang meningkatkan kesadaran beragama, hal yang demikian harus dianggap suatu hal yang mencurigakan bagi kepentingan jaminan keamanan dan ketertiban di kalangan orang-orang Islam yang berada di bawah pemerintahan Kristen.¹⁵

Pendapat Snouck tersebut tidak berlebih-lebihan, bahwa gerakan Padri di Minangkabau dimulai dengan pulangnya beberapa pemimpin yang telah belajar di Mekah, dan bisa dipahami pula bahwa pemberontakan itu banyak dipimpin oleh mereka yang telah pulang haji itu, bahkan bisa dipahami lagi bahwa golongan Padri itu selama di Mekah telah termakan oleh faham dan cara-cara Wahabi dalam menyebarkan ajarannya.¹⁶

Akibatnya terjadilah bentrokan secara halus maupun kasar, apalagi pihak Belanda demi membantu golongan

¹⁴Ibid.

¹⁵Snouck Horgronje, De Haji Poltiek der Indische Regeering, Bijvesel Van De Javabode No.149 (1 Juli 1909) dalam buku Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 31.

¹⁶Deliar Noer, "Haji dan Politik," Kiblat, (Agustus, 1987), hal. 32.

Adat itu, sehingga Perang Kolonial pun pecah.¹⁷

3. Perang Diponegoro

Akan halnya Perang Diponegoro (1825 - 1830),¹⁸ dilatarbelakangi oleh :

- 1) Hipokretnya Patih Danurejo, dan terlalu menonjolkan sifat setia kepada Belanda, maka atas dukungan Belanda, Patih Danurejo mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap diri Sultan Hamengkubuwono ke IV, terutama dalam hal pungutan pajak.¹⁹
- 2) Perebutan antar Bangsawan kerajaan (Perebutan Kekuasaan).
- 3) Pemerintahan Dandeles menuntut persamaan derajat dengan Sultan dalam acara-acara Resmi, Kunjungan Resmi (Seperti penghapusan penyajikan sirih untuk Sultan oleh pembesar Belanda), memperbolehkan orang-orang Belanda duduk sejajar dengan Raja, tindakan-tindakan Dandeles ini menimbulkan kekhawatiran, sementara golongan bangsawan dalam istana memandang sebagai kemerosotan martabat kerajaan apalagi periode setelah Dandeles juga meneruskan cara-cara yang dilakukannya (Raffles).²⁰
- 4) Pada masa pemerintahan Hamengkubuwono ke IV dalam segi Pemerintahannya sendiri sangat lemah, dan bersifat sekuler; berbeda sekali dengan raja-raja se-

¹⁷Ibid. Sriwahyuni, op. cit., hal. 30.

¹⁸Endang Saifuddin Anshori, Wawasan Islam (Bandung : Pustaka Salman, 1983), hal. 218.

¹⁹Sartono Kartoderjo, et. al., op. cit., hal. 160

²⁰Ibid., hal. 158.

belumnya (Sultan Agung) yang menggemit kekuasaan duniawi tetapi juga Sayyidin Panotogomo (Penguasa Agama Tertinggi).²¹

- 5) Kerja Paksa bukan saja kepentingan orang Jawa saja akan tetapi kepentingan Belanda lebih dominan.²²
- 6) Sebagai puncaknya, terutama terjadinya kericuhan mengenai pembuatan jalan melalui tanah Desa Tegal Rejo tanpa ijin Diponegoro, sementara jalan tersebut melintasi tanah leluhur Pangeran Diponegoro.²³

Insiden pemasangan tonggak jalan yang terjadi pada tanggal 20 Juli 1825 tidak dapat didamaikan lagi, Belanda bersikeras untuk melaksanakan, sementara Diponegoro sebaliknya, Karena itu Pangeran Diponegoro secepatnya menyingkir ke Desa Selarong (Bukit yang terletak di sebelah Yogyakarta), terjadilah Perang.

Dalam peperangan itu Peran Kiyai Mojo tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama saran-sarannya, semboyan Perang Sabil bergemuruh, bukan hanya dikota Mataram saja, akan tetapi di mana-mana Perang itu atas nama Islam dan dipimpin oleh Pangeran Diponegoro sendiri.²⁴

Pada awalnya Belanda mengalami kesulitan, tapi setelah mengadakan siasat perang dengan jalan mengadakan

²¹Pacri Ali, "Dua Wajah Menyambul Sejarah," Panji Masyarakat, (Agustus, 1986), hal. 14.

²²Sartono Kartoderjo, et. al., op. cit., hal. 161

²³Steen Brink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19 (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 17

²⁴Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), hal. 38.

pelbagai macam Perundingan maupun Benteng Stelsel.²⁵ Berakibat melemahnya perlawanan P.Diponegoro, karena meningkatnya jumlah pemimpin yang tertangkap (P.Noto-projo tertangkap pada 21 Juni 1827, P.Soro tertangkap 14 Januari 1827). Meskipun P.Diponegoro selalu luput dari penangkapan, akhirnya tertangkap juga di rumah Residen Kedu, kemudian dibawa ke Makasar.²⁶ Dengan tertangkapnya P.Diponegoro berarti Pemimpin tertinggi perlawanan tidak ada lagi, dan peperangan semakin lemah dan terhenti.

4. Peristiwa Cilegon

Peristiwa Cilegon 1888, tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keagamaan (Baca : Tharikat), karena banyak pelakunya tercatat sebagai pengikut tharikat, bahkan menurut sinyalemen Residen Banten, bahwa seluruh pegawai sipil di sana, termasuk Polisi, berada di bawah pengaruh pemimpin agama yang nota benanya termasuk pengikut tharikat.²⁷

Salah satu identitas gerakan ini adalah Kenophobia (Anti terhadap orang asing yang merugikan Islam) serta menggalakkan perang suci.²⁸ Di daerah ini

²⁵Siasat Benteng Stelsel dimulai oleh Dekock (1927), tujuannya mempersempit ruang gerak Pasukan Diponegoro dengan jalan mendirikan pusat-pusat pertahanan (Benteng) di daerah yang telah dikuasai Belanda. Benteng Stelsel juga dimaksudkan untuk mengadakan tekanan-tekanan kepada P.Diponegoro, agar bersedia menghentikan perlawanan, Sartono Kartoderjo, op. cit., hal. 165.

²⁶Endang Saifuddin Anshori, op. cit., hal. 218.

²⁷Sartono Kartoderjo, Relegius Movemen of Java in The 19 th and 20 th centuris (Yogyakarta /t.p/,1970),hal 19; dalam H. Aqib Suminto, op. cit., hal. 67.

²⁸H. Aqib Suminto, ibid., hal. 67.

berulang kali bentrokan dan pergolakan melawan penjajah kafir Belanda, sehingga tidaklah mengherankan bila setelah meletusnya peristiwa itu, gerakan tharikat mendapatkan perhatian ekstra khusus.

Banyak anggota Tharikat yang diusulkan oleh Bupati agar dibuang, meskipun alasan pembuangannya itu tidak tertuju kepada Tharikatnya, akan tetapi kepada Organisasinya.²⁹

Ketika Snouck Horgrnje mengelilingi Jawa, ia terkesan oleh kenyataan bahwa di mana-mana, Belanda memburu Guru Agama; bahkan ada Bupati yang begitu mudah melarang setiap pengajaran kitab dan melarang setiap pengajaran Tharikat. Untuk mengakhiri semua kesulitan, pihak Belanda menggunakan metode yang jitu dengan jalan melarang semua gerakan Tharikat tersebut,³⁰ sehingga terjadilah pemberontakan itu.

Dengan mengambil contoh-contoh pemberontakan, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, bisa diambil suatu bukti bahwa Ulama-ulama dan Raja-raja Islamlah yang paling banyak melakukan pemberontakan melawan Belanda, sehingga mudahlah ditebak bila Jepang pada masa awal pendudukan sangat menghormati Ulama-ulama dan Raja-raja Islam untuk memantapkan jajahannya maupun untuk melegitimasi segala macam kebijaksanaannya.³¹

b. Pertimbangan Religius

Indonesia merupakan negara yang mayoritas pen-

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., hal. 68.

³¹M. Misron, Aktivitas PSII Tahun 1920-1937, Daerah Ngawi, wawancara, 28 Januari 1989.

duduknya beragama Islam,³² Bila dijumlahkan dalam prosentase tidak banyak berbeda dengan jumlah yang tercatat sebelumnya.

Misalnya 1905, penduduk Indonesia berjumlah 37.000.000, sementara yang memeluk Islam berjumlah 35.000.000.³³ Di dalam pemeluknya itu dia (umat Islam) menciptakan juga kharisma dan ketaatan kepada Ulama.³⁴

Tentu saja bukan hanya di kalangan penganut Islam, tapi penganut agama lain pun yang diakui syah di Indonesia, mempunyai pula pemimpin dan guru-gurunya yang dihormati sebagaimana umat Islam menghormati Ulama.

Khusus bagi Ulama Islam, dalam segala aspeknya, baik ucapan, perbuatan, serta petuahnya selalu menjadi panutan dan rujukan bagi pengikutnya.³⁵

Akibat pengaruh yang ditanamkan oleh Belanda, Ulama-ulama itu hanya berpengaruh di kalangan pedesaan atau pun di sekitar para santrinya saja, karena sikap Kepahlawanan Ulama itu sendiri selalu mengkafirkan agresor Belanda.³⁶

Penjajah Jepang tentang memaklumi fungsi dan posisi Ulama yang amat vital bagi kehidupan bangsa ini, dengan kesadaran yang tinggi bahwa Ulama adalah Pewaris Nabi. Beliau-beliau itu merasa bertanggung jawab kepada

³²Moh. Hudan Asmara, loc. cit.

³³Deliar Noer, "Islam dan Politik; Mayoritas Atau Minoritas," Prisma, No.5 th ke XVIII, 1988, hal. 3.

³⁴Moh. Hudan Asmara, loc. cit.

³⁵Eka Peldi Taher, "Pudarnya Citra Ulama," Kompas, (September, 1988), kol. 5, hal. 4; Karl A. Steen Brink, Pesantren Madrasah Sekolah (Jakarta : LP3ES, 1986), hal. 127.

³⁶Rusjdi Hamka, "Para Ulama Yang Mulia," Panji Masyarakat (Januari, 1984), hal.

Tuhan. Karena kesadaran tanggung jawab itu Ulama berani berkata benar kepada siapa saja dan kapan saja apapun resikonya yang akan menimpa pada dirinya. Riwayat perjuangan Nabi yang penuh dengan penderitaan serta perjuangan Ulama-ulama terdahulu, senantiasa menjadi cermin kehidupan seorang ulama yang tugas utamanya Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Ulama adalah pelopor dan pengawal Moral bangsanya.³⁷

Sekiranya beliau-beliau itu alpa pada tanggung jawab itu dikarenakan tergoda oleh pola kehidupan duniawi, kemudian masyarakat dan agama menjadi rusak, maka Beliau-beliau itulah orang pertama yang bertanggung jawab kepada Tuhan di akhirat kelak.³⁸

Di samping tanggung jawab akhirat, sebagai manusia biasa yang hidup di sebuah Wilayah jajahan Belanda, betapa pun tanggung jawab utama seorang yang berkedudukan sebagai Ulama, terlepas dari kewajibannya sebagai orang yang berposisi terjajah di mana saja Beliau berada. Hal itu terbukti ketika para Ulama berkat kharisma dan fatwanya, Beliau-beliau itu mampu menggerakkan masyarakat untuk bertempur melawan Penjajah Belanda.³⁹

Di antara Ulama itu, adalah Haji Miskin (DR. Amrullah) dan Kyai Haji Mohammad Hasyim Asy'ari, Beliau yang terakhir ini dikarenakan pengaruhnya yang begitu besar dan kuat di kalangan tradisional pedesaan yang juga turut menjamin kelangsungan peranan Islam dalam Pergerakan Nasional secara keseluruhan, telah mengeluarkan

³⁷Karl A. Steenbrink, *op. cit.*, hal. 125-127; Rusjdi Hamka, *op. cit.*, hal. 10.

³⁸Ibid.

³⁹Rusjdi Hamka, *op. cit.*, hal. 11.

dua fatwa terkenal, yakni :

1. Perang melawan Belanda adalah Perang Suci (Jihad).
2. Melarang kaum Muslimin Indonesia yang melakukan perjalanan haji dengan kapal Belanda.⁴⁰

Apa yang diucapkannya adalah polos, seperti adanya; memenuhi ajaran Nabi "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar" dan katakanlah yang benar itu meskipun pahit rasanya, karena watak yang demikian itu, janganlah diartikan bahwa Ulama adalah penghambat kemajuan atau anti perubahan, bahkan sekali-kali beliau itu tidak anti struktur yang perlu dicurigai.⁴¹

Dengan demikian bisa dimaklumi, bahwa kedudukan Ulama "merupakan Pusat Jala Pempunan Ikan", dalam artian Beliau-beliau itu menjadi tokoh Idola umat Islam, dengan fungsi "Pergi Tempat bertanya, Pulang Tempat Berita". Sekaligus berbagai fatwanya Beliau itu mampu menggerakkan dan merubah Struktur Sosial.⁴² Diakibatkan berbagai fatwa dan kharisma Ulama itulah, tidak menutup suatu kemungkinan bahkan penjajah Jepang yakin semakin-yakinnya; bahwa dengan merangkul Ulama itu berbagai macam cita-citanya bisa didaratkan.

⁴⁰Zamakhsari Dlofir, Tradisi Pesantren (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 99; Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, Leksikon Islam (Jakarta : Pustazet Perkasa [t.th]), hal. 184-185—Begitu juga Sultan Hasanuddin, karena bersikap tidak tunduk kepada Belanda dan melawan maka tidaklah mengherankan jika beliau itu dijuluki oleh Belanda 'De Jonge Haan Van Het osten; M. Yunan Nasution, "Peranan Ulama dalam Kancah Perjoangan Republik Indonesia," Panji Masyarakat, No.431 (Maret, 1984), hal. 28.

⁴¹Rusjdi Hamka, op. cit., hal. 11.

⁴²H.M. Yunan Nasution, op. cit., hal. 29.

c. Pertimbangan Kebangsaan

Kelompok Islam karena dianggap selektif terhadap proses westernisasi, maka dia sudah dianggap mempunyai kesadaran kebangsaan yang lebih besar dari pada kelompok lain.⁴³ Di samping itu Islam di Indonesian ternyata merupakan kekuatan yang hidup dalam sejarah bangsa Indonesia. Bagi rakyat Indonesia, Islam mempunyai arti Tanah Air dan Bangsa.⁴⁴ Demikian pula Islam identik dengan Pribumi. Hal ini sebagai akibat dari politik penjajahan Belanda, dalam *Algemeene Bepaling Van Wetgeving* (1949) menempatkan seorang Pribumi yang memeluk agama Kristen diperlakukan berbeda dengan Pribumi Islam, dan mereka memperoleh hak yang dipersamakan dengan orang Eropa.⁴⁵

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila rakyat Pribumi mempunyai pengertian Islam sebagai Gerakan anti Penjajah. Islam sebagai suatu istilah yang dipahaminya sebagai tanah air dan Bangsa. Demikian pula sikapnya terhadap Organisasi Massa dan Politik Islam. Diterimanya sebagai Lambang kesatuan Nasional.⁴⁶

⁴³Hudan Asmara, loc. cit.

⁴⁴Suwardi Surjaningrat, Het Javaansche Nationalisme In De Indische Beweging, dalam Slamet Muljono, Nationalisme Sebagai Modal Perjoangan Bangsa (Jakarta : Balai Pustaka, 1958), I, hal. 129; dalam Ahmad Mansur Soraya Negara, "Peranan Umat Islam Indonesia dalam Pergerakan Nasional (1900-1942)," Mimbar Ulama, No.131 Th. XIII (Juli, 1988), hal. 16; Ruslan Abdul Gani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia (Jakarta : Pustaka Antar Kota, 1983), hal. 41.

⁴⁵Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, op. cit., hal. 7 - 8.

⁴⁶Donald Eugene Smith, Religion, Politics And Social Change In The Third World (London : The Free Press, 1973), hal. 9 dan 109; M. Natsir, Capita Seleкта (Jakarta : Pustaka Pendis, 1952), II, hal. 124 - 125.

Dari pengertian masyarakat saat itu, secara Historis Islam selain merupakan kekuatan yang hidup dalam sejarah Bangsa Indonesia, juga merupakan faktor yang terpenting bagi mempercepat adanya proses Interpretasi Nasional. Bangsa Indonesia yang menempati Wilayah terpisah-pisah, dalam waktu yang singkat menyambut gerakan Nasional. Hal ini disebabkan di samping umat Islam sebagai mayoritas Bangsa Indonesia dan menanamkan kesadaran anti penjajah juga memiliki Bahasa Komunikasi di tengah keragaman Bahasa, Agama, dan budaya; jauh sebelum penjajah itu datang ke Tanah Air.⁴⁷ Perkembangan lebih lanjut bahasa ini, digunakan untuk melahirkan aspirasi perjuangannya dalam menentang penjajah yang memiliki bahasa yang berbeda. Akhirnya menjadi ciri khas bahasa perjuangan dan kesatuan. Bahasa Indonesia.⁴⁸

Faktor-faktor yang telah penulis sebutkan di atas itu, mempercepat proses Gerakan Kebangkitan Nasional di kalangan rakyat, apalagi tokoh pembaharuan gerakan itu terdiri atas tokoh masyarakat yang telah mendapatkan tempat di hati rakyat; Ulama, Kyai, Guru Agama. Selain itu gerakan pertama yang begitu menyentuh kebutuhan hidup bagi rakyat, yakni gerakan Pembaharuan Ekonomi Rakyat.⁴⁹

Adalah Haji Saman Hudi yang pada tahun 1905 mendirikan Syarikat Dagang Islam. SDI., ternyata mendapat sambutan dari masyarakat luas. Mengapa? Masalah ekonomi sebagai problema kebutuhan yang paling dasar, walaupun

⁴⁷Ahmad Mansur Suryanegara, loc. cit.

⁴⁸George Mc. Truman Kahin, Nationalism and Revolution In Indonesia (Cornell Unifersity Press, Ithaca, 1970), hal. 39.

⁴⁹Ahmad Mansur Suryanegara, op. cit., hal. 16.

bukan satu-satunya kekuatan yang menentukan bagi jatuh banggunya suatu bangsa, akan tetapi masalah kebutuhan ekonomi merupakan Isyu Nasional pada masa itu, yang tentunya masyarakat mudah ikut terpengaruh dalam hal tata dan pola pikir suatu Bangsa.⁵⁰

Dari SDI., kemudian menjadi SI., kemudian dirubah menjadi PSI (Partai Syarikat Islam 1923), kemudian menjadi Partai Syarikat Islam Hindia Belanda, akhirnya menjadi PSII.⁵¹

Dari perubahan SDI ke SI., misalnya dalam hal ini Samanhudi segera menemui Tjokroaminoto guna memberikan semangat rakyat agar berani kembali dalam pergerakan Nasional yang sedang dirintisnya, pada akhirnya Tjokroaminoto inilah yang akan mewarnai dan membawa SI menjadi lebih besar dan me-Nasional,⁵² berbeda dengan Budi Utomo

⁵⁰Ibid.

⁵¹H. Endang Saifuddin Anshori, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1981), hal. 5.

⁵²H. Oemar Said Tjokroaminoto, figur pejuang yang sangat besar jasanya bagi Bangsa. Beliau berusaha keras agar SI mendapat Badan Hukum sehingga usahanya berhasil tanggal 10-9-1912, setelah mendapatkan badan hukum Oemar Said Tjokroaminoto segera mendapatkan legalitas gerakannya, dengan tujuan; memajukan perdagangan, memberikan pertolongan kepada orang yang berhak ditolong, memajukan kepentingan Rohani dan Jasmani penduduk Pribumi, memajukan kehidupan beragama. Program SI di atas nampaknya bukanlah gerakan politik, akan tetapi Cokro kemudian memberikan paradigma tahapan kebangkitan yang nantinya akan dikembangkan bersama A. Salim, A. Muis, Suryopranoto. Inti paradigma itu yakni : Kemauan, kekuatan, kemenangan, kekuasaan, kemerdekaan. Kelima paradigma itu SI sudah nampak terkesan diwarnai oleh gerakan politik, maka wajarlah bila Bung Hatta mengakui bahwa SI-lah yang menghantarkan pengertian politik Nasional kepada rakyat. Oleh karena SI berkembang pesat maka dibentuklah CSI tahun 1914 yang ditandai dengan Kongresnya di Bandung dengan menggunakan Istilah Nasional dengan Tjokroaminoto sebagai ketua terpilih. Penggunaan istilah Nasional itu sendiri bertujuan meningkatkan horison pandangan setia individu ke taraf orientasi Bangsa sebagai usaha untuk merdeka. A. Mansur

yang di samping bersifat kedaerahan (Baca : Madura dan Jawa) dan terlalu memihak kepada Belanda (Baca Bahasa Jawa : Ngathok), juga terbatas pada kalangan menengah ke atas, atau lazim disebut kelas Priyayi.⁵³

Akan tetapi menginjak tahun 20-an pamor SI sangat berkurang disebabkan oleh faktor intrn maupun extern (mengenai sebab-sebabnya lihat Bab II), apalagi memasuki era 1927, bukan saja SI yang telah lama turun pamornya itu, namun juga dialami oleh aktifitas Organisasi Islam terbelokkan pada masalah-masalah furu', watak perkotaannya menjadi hilang, permasalahan fiqih menjadi tema sentral yang kurang mengena kebutuhan pokok rakyat kecil. Secara berangsur-angsur arti Islam berubah menjadi "Exklusif", tidak lagi menjadi lambang Nasional. Watak yang ditanamkan oleh Oemar Said Tjokroaminoto yang bersifat Nasional berubah menjadi berorientasi umat.⁵⁴ Di tengah situasi yang demikian tokoh Nasional yang berpendidikan Barat mulai mengenalkan ke tengah masyarakat dan mengambil alih Gerakan Nasional.⁵⁵ Adalah Soekarno, yang tumbuh di rumah Tjokroaminoto, akan tetapi paham politiknya berkembang sendiri, bukan karena anti Islam, tapi karena ingin mempersatukan Bangsa tanpa kriteria

Suryonegoro, op. cit., hal. 18 - 19; Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, op. cit., hal. 117 - 131.

⁵³Moh. Hudan, "Kelas Menengah dan Pergerakan Nasional Indonesia, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, "Seminar Sejarah Nasional (Dep. P dan K, 1985), IV, hal. 7, 11 - 12; George Mc. Truman Kahin, op. cit., hal. 69; Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 79; Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, op. cit., hal. 115.

⁵⁴Ahmad Mansur Suryanegara, op. cit., hal. 24.

⁵⁵Ibid.

agama yang kenyataannya banyak merugikan Islam walaupun dia juga seorang Islam.⁵⁶

Pada tahun 1937 sebagai saat kebangkitan kedua, pimpinan Islam terutama kalangan Ulama mencoba mengakhiri perdebatan Fiqih. Muhammadiyah dan NU., memelopori untuk membina potensi umat kembali dalam wadah kesatuan perjuangan MIAI., yang selanjutnya MIAI dalam menjawab tidaklah bersikap eksklusif, bersama-sama GAPI dan Persatuan Vaksbonden Pegawai Negeri (PV-PN) membangun Majelis Rakyat Indonesia dengan tuntutan Indonesia berparlemen, walaupun tidak dikabulkan oleh pihak Belanda.⁵⁷

Aktifitas MIAI itulah yang nampak sekali begitu hati-hati untuk dimunculkan kembali pada masa Jepang.

Dengan bertitik tolak kepada pandangan dan pertimbangan Jepang (Pandangan dan pertimbangan Historis, Relegius, Kebangsaan) itulah, nampak wajar sekali bila Jepang sebelum menginjakkan kaki di bumi Indonesia, penjajah Jepang memilih umat Islam sebagai partner yang jitu dalam proses pendudukan maupun keberlangsungan dan kemantapan jajahannya.

Akan tetapi sifat kewajaran umat Islam dalam menerima penjajah Jepang itu, dengan berbagai alasan tentunya, tidaklah terlalu lama, apalagi setelah beberapa minggu saja Jepang menampakkan diri yang sebenarnya, akibatnya mudahlah ditebak, pelbagai reaksi bagaikan jamur di musim hujan, baik itu reaksi yang bersifat moderat maupun reaksi yang bersifat radikal.

6. ⁵⁶Deliar Noer, Islam dan Politik, op. cit., hal.

⁵⁷Ahmad Mansur Suryanegara, op. cit., hal.22-24.

B. BENTUK REAKSI UMAT ISLAM TERHADAP POLITIK PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Terlepas dari berhasil tidaknya suatu reaksi, yaitu reaksi yang dilakukan oleh umat Islam pada masa Belanda (Masa awal Belanda maupun akhir) seperti yang telah penulis sebutkan pada Bab-bab terdahulu itu. Namun yang jelas bila diambil suatu kesimpulan, bahwa reaksi umat Islam terhadap masa Belanda bila boleh penulis sebutkan kurang berhasil, tentunya dengan berbagai penyebab mengapa tidak berhasil,⁵⁸ akan tetapi adanya berbagai macam reaksi itu bisa dipahami bahwa umat Islam memang senantiasa sarat dengan reaksi, baik munculnya reaksi itu disebabkan oleh aksi yang kurang cocok dalam realitas sosial dan kewajaran struktural maupun kontradiksi dari segi doktrin sehingga menyebabkan ketidakpuasan yang pangkalnya keresahan masyarakat, ujungnya sebuah pemberontakan.

Akan halnya penjajah Jepang, yang sejak ke-

⁵⁸ Alasan klasik mengapa kurang berhasil, yakni; di samping Imperialisme yang sengaja bekerja dengan petunjuk ilmu pengetahuan, sementara kalangan Islam sendiri dalam aspek ilmu dan ekonomi dari ajaran tidak berkembang sebagaimana mestinya, juga tidak terbinanya ukhawah Islamiyah, walaupun para Da'i berhasil mengislamkan individu-individu maupun raja-raja sampai ke rakyat, akan tetapi Islamisasi yang disampaikan para Da'i itu belum sampai ke tingkat idiologi, sehingga mereka tidak bekerja sama dalam bidang pertahanan dan keamanan, akibatnya ketika suatu kerajaan Islam diserang oleh musuh dari luar, kesoltanan lainnya menjadi penonton yang tidak merasa berkepentingan, hal ini bisa dimaklumi bahwa sesungguhnya yang disampaikan oleh para Da'i tersebut baru sampai pada tingkat iman dan pengalaman secara ritual, belum sampai dalam bentuk idiologi 'Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, atau setidaknya, kekurangberhasilnya umat Islam itu sebagaimana tulisan Ruslan Abdul Gani "Islamisasi baru berjalan, dan proses transformasi baru saja berjalan. Tiba-tiba datanglah peradaban barat itu, akibatnya terjadilah apa yang dinamakan "Demam Sosial", daya

datangannya menampakkan ketidaksetujuannya terhadap pihak penjajah Belanda,⁵⁹ yang dalam bulan Desember 1942, di depan rapat umum yang berlangsung di Jakarta, Gunseikan berucap :

Pemerintahan Militer Jepang tidak pernah ragu untuk menghormati dan menjunjung tinggi Islam, sebab Islam telah berakar dalam hati sanubari rakyat Indonesia, dan telah mempengaruhi kehidupan spiritual yang cukup luas. Pemerintahan terdahulu (Belanda) telah banyak memberikan perhatian kepada Kristen, sementara untuk Islam mereka sama sekali tidak memperhatikan, Jepang sama sekali tidak setuju dengan kebijaksanaan itu.⁶⁰

Ditambah lagi, Jepang hendak menumbuhsururkan ke-

tahannya terhadap Agresi Barat atau dari luar sangat minim, apalagi di sekitar abad ke 19, sebagaimana pendapat Kuntowijoyo, bahwa umat Islam pada masa itu mengadakan perlawanan terhadap Kolonial dengan segala reaksi yang begitu kuat. Namun disayangkan sekali bahwa reaksi perlawanan itu bersifat Utopia, dikatakan Utopia karena pada masa itu umat Islam tidak merumuskan pikiran berdasarkan aktualisasi sejarah, melainkan berbagai mitos. Namun pada periode berikutnya, kesadaran umat Islam mulai berubah, umat Islam mulai merumuskan ideologi dan sudah terorganisir, di samping itu banyak reaksi-reaksi Boikot terhadap Cina, yang dalam jangka pendek tidak kelihatan hasilnya, akan tetapi dalam jangka panjang terlihat begitu efektif. Ahmad Syafi'i Ma'arif, Kondisi dan Peran Umat Islam dan Peran Umat Islam Kini dalam Menentukan Arah Perjuangan Bangsa, Makalah, disampaikan di Masjid UNAIR Surabaya (1 Mei, 1988), hal. 2; M.Amin Rois, Islam di Indonesia, Suatu Ichtiar Mengaca diri (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 59; Ruslan Abdul Ghani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, op. cit., hal. 29; Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hal. 19-20; Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, op. cit., hal. 268.

⁵⁹Mu'in Umar (edit.) dkk., Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan (Seminar) IAIN Sunan Kalijogo, Dua Demensi, Yogyakarta, 1985, hal. 42.

⁶⁰Berita Negara (Kan po) Maret 1943, hal. 18, dalam Mu'in Umar (edit.) dkk., Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan, loc. cit.

perpercayaan di hati umat Islam, di samping punya maksud tersendiri, juga mengambil tindakan keras terhadap Gereja dan Zending, Pendeta dan Pastor dikirim ke tawanan (Kamp Tawanan) atas tuduhan menjadi mata-mata musuh, seminari ditutup, demikian pula sekolah-sekolah yang dikelola oleh Zending Kristen.⁶¹

Namun yang menjadi pertanyaan sentral di sini adalah : Benarkah Jepang menghormati Islam ? Menjunjung tinggi Islam ? Memerdekakan Islam ? Ternyata kesemuanya itu hanya kamufase saja, apa yang sebenarnya dilakukan Jepang terhadap umat Islam adalah hendak menjadikan umat Islam Indonesia seperti Korea, Mansyuria dan lain sebagainya yang telah berhasil dinipponkan Jepang, maka Indonesia pun harus di Nipponkan dalam artian Jepang lebih dominan dalam segala hal, guna menggantikan berbagai macam budaya, politik, agama dan lain sebagainya.⁶²

Dugaan itu beralasan sekali, bumi Indonesia mengandung kekayaan alam yang melimpah dan sangat dibutuhkan oleh Industri Jepang. Perairan Indonesia memiliki ikan yang sangat digemari dan menjadi makanan utama orang Jepang. Letak Indonesia sangat strategis, sebagai penghubung dua lautan dan dua benua.⁶³

Menyadari fenomena demikian, umat Islam di Indonesia segera sadar, bahwa Jepang tidak lebih daripada

⁶¹Nourouzzaman Shiddiqi, Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis (Yogyakarta : PLP2M, 1985), hal. 42.

⁶²Ibid., hal. 104-105; Bapak K.H. Misbach, Ketua Majelis Ulama Jawa Timur, Wawancara, tanggal 16 Februari 1989 di Surabaya; K.H. M. Misron, Wawancara, tanggal 28 Januari 1989 di Ngawi.

⁶³Nourouzzaman, op. cit., hal. 105.

Belanda dalam sifatnya sebagai penjajah, kalau tak hendak dikatakan lebih buruk, Jepang merampas harta kekayaan umat Islam Indonesia, melakukan eksploitasi of man by man. Merusak moral, sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Misbach, "bahwa umat Islam pada jaman Jepang bisa dikatakan erosi moral maupun erosi material", dikatakan erosi moral sebab wanita-wanita Indonesia dan khususnya wanita Islam dengan cara paksa disuruh melayani tentara Jepang (Baca : Ma'af ... Berzina) dengan berbagai alasan studi di Jepang, bahkan istri umat Islam pada masa itu juga dipaksa untuk melayani tentara Kafir Jepang itu tadi. Akibatnya wanita-wanita Islam banyak yang menjadi gila karenanya. Adapun erosi dalam bidang material, "Peceklik" (Baca : Krisis Ekonomi), sehingga mengakibatkan kelaparan merajalela, rakyat banyak memakan makanan yang tak layak untuk dimakan, berpakaian karung goni,⁶⁴ dan lain sebagainya.

Maksud Jepang mengeruk keuntungan lewat harta-benda sebanyak-banyaknya itu tidak lain demi perang melawan Amerika dan Inggris,⁶⁵ itulah yang mengakibatkan kekayaan umat Islam Indonesia habis, kelaparan merata,

⁶⁴ ~~Indonesia~~ K.H. Misbach, loc. cit. Bahkan Bapak Kyai Misbach berkesimpulan, bahwa : Kekejaman, kerakusan, kekasaran yang dilakukan penjajah Jepang melebihi penjajah Belanda, Jepang yang menjajah selama 3,5 tahun merasa lebih tersiksa dan terkatung-katung daripada dijajah Belanda yang 350 tahun itu.

⁶⁵ Bunyi pernyataan perang dari pihak Jepang, pukul 11.40 Desember 1941, sekitar 4 jam setelah pesawat Jepang menyerang Pearl Harbuor, Hirohito mengatakan, : Kami berkat karunia Surga, Kaisar Jepang yang bersemayam di atas suatu garis yang tak terputus, bertitah kepadamu, Rakyat kami yang setia dan gagah berani : "Menyatakan perang terhadap Amerika dan Inggris, dengan naungan Roh Kudus di Sorga, demi melenyapkan sumber kejahatan secepatnya", Harian Kompas, 8 Januari 1989, kol. I, hal. 1.

hidup dicekam ketakutan, bukan terhadap perang itu sendiri akan tetapi sikap orang Jepang, Tentara Jepang (Kompetei) mengambil sikap "pukul dulu dan perkara belakangan", setiap orang Indonesia yang diambil oleh Jepang (Kompetei) jangan harap dapat keluar hidup atau seperti keadaan sebelum diambil.⁶⁶ Jika masa Belanda dikenal dengan kerja Rodi, maka jaman Jepang dikenal istilah Rhomusa, jika Rodi masih bekerja di kampung-kampungnya sendiri, maka Rhomusa dikirim jauh-jauh sampai ke pedalaman Burma dan Thailand, untuk membangun jalur kereta api yang menghubungkan Burma dengan Bangkok melalui Kanburi.⁶⁷ Demikian juga yang disuruh bekerja di dalam Negeri juga mempunyai tugas yang sama, yakni tugas yang berhubungan dengan kepentingan perang Jepang baik yang di luar ataupun yang di dalam diperlakukan sangat buruk, menurut Wertheim, di antara 300.000 yang dikirim ke luar negeri hanya 70.000 orang saja yang kembali pulang setelah perang usai.⁶⁸

⁶⁶ Hal ini pernah terjadi dan menimpa kepada keluarga penulis (mbah Parto), Dia seorang yang tidak punya apa-apa, dengan berperawakan tinggi besar, secara tiba-tiba, Kompetei Jepang datang ke rumah untuk mengambil dia, yang akan ditugaskan menjadi pekerja Rhomusa entah di mana ia ditempatkan, keluarga tidak mengetahui, dari hari berganti hari, bulan berganti bulan, bahkan bertahun-tahun berita mbah Putro tersebut menghilang tanpa bekas sampai sekarang; bahkan sampai sekarang, keluarganya merindukan atas kehadirannya, Wawancara, penulis dengan keluarga Mbah Parto, Desa Mabatan Paron Ngawi, tanggal 2 Nopember 1988.

⁶⁷ DGE Hall, History of South East Asia (London : Macmilan CO, 1968), III, hal. 825; dalam Nourouzzaman Shiddiqi, Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis, op. cit., hal. 124; K.H. Hasyim Latif, Wawancara, 29 Januari 1989 di Spanjang Surabaya.

⁶⁸ Willem Frederik Wertheim, Indonesian Society in Transition a Study of Sosial Change (Bandung: Van Hoeve, 1986), II, hal. 228, dalam Nourouzzaman, loc. cit.

Sedangkan Dorothey Woodmen (1955), mengungkapkan :

Tidak ada satupun yang telah dikerjakan oleh Jepang dalam masa pendudukannya yang sebentar di Indonesia menciptakan suatu posisi yang sangat pahit seperti perlakuannya terhadap Rhomusa, Orang Indonesia masih sering membicarakan tentang mereka seperti orang Eropa membicarakan kekejaman Nazi di wilayah-wilayah pendudukan mereka.⁶⁹

Gadis-gadis Indonesia pun dikerahkan untuk menghibur tentara Jepang di rumah-rumah kuning, tipuannya cukup memikat, mereka dikatakan akan dikirim ke Tokyo untuk melanjutkan study, padahal dijadikan mangsa serdadu Jepang di Shonanto (Singapura), atau tempat-tempat lain.⁷⁰ Ribuan di antara mereka banyak yang meninggal dunia atau menjadi gila.⁷¹

✓ Muslim Indonesia segera sadar, bahwa Jepang bukan hendak menghormati dan menjunjung tinggi Islam, tetapi hendak menghapus Islam dan diganti Shintho atau paling tidak meng-Shintoismekan Islam,⁷² hal ini bisa dilihat adanya usaha diwajibkannya Seikerei dan pemberangusan bahasa Arab, sudah mengundang berbagai macam dugaan dan kecurigaan. Lebih-lebih adanya Seikerei yang jelas masuk kepada hal yang prinsip (Aqidah), dengan jalan, Jepang

⁶⁹ Dorothy Woodman, The Republik of Indonesia (London : The Cresset Press, 1955), hal. 90, dalam H. Mu'in Umar (edit.), dkk., op. cit., hal. 63.

⁷⁰ Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (Redaksi), Manusia dalam Kemelut Sejarah (Jakarta : LP3ES 1988), hal. 255.

⁷¹ Mu'in Umar (edit.), dkk., loc. cit.

⁷² Ibid. Hal ini bisa dilihat pada K.H. Zarkasyi, Beliau sebagai seorang yang mau mendirikan Pondok, selalu dalam kejaran Tentara Jepang, Wawancara, dengan Bapak Misron, loc. cit.

mengumpulkan seluruh Ulama yang dianggap representatif untuk melegimitasi keputusannya bagi seluruh rakyat Indonesia.⁷³

Adalah Dr. Amrulloh, di antara Ulama Indonesia yang dikumpulkan oleh Jepang, bahwa dalam rangka kerja sama Asia untuk Asia, maka semua orang harus menghormati Tenno Heiko, Seikerei setiap pagi ke arah Tokyo.⁷⁴

Bagaimana reaksi Ulama ? Untuk mempermudah pembagian mengenai reaksi itu, penulis bagi menjadi dua; pertama : Reaksi yang diperlihatkan oleh para Ulama yang bersikap Moderat, kedua : Reaksi umat Islam yang bersikap Radikal.⁷⁵

Reaksi Moderat

Reaksi Ulama pada masa itu (Baca : Ketika para Ulama dikumpulkan di Bandung untuk berseikerei) semua menampakkan diam, karena mengetahui kekejaman dan ke-

⁷³Harri J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit (Terjemahan Daniel Iskidal) (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), hal. 159.—Di pihak lain, dalam setiap nomer "Asia Raya" terdapat pelajaran Bahasa Jepang, istilah Resmi Jepang, memperlakukan Hari-hari Jepang dan lain-lain, Bernhard-Dahm, Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan, Terjemahan Hasan Basri (Jakarta : LP3ES, 1987), hal. 293.

⁷⁴Muhammad 'Imaduddin Abdurrahman, Kuliah Tauhid, (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1982), hal. 92.—Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rosul), adalah putra seorang Ulama bernama Syaikh Muhammad Amrullah, gelar tuanku kassai, memperoleh pendidikan elementer secara tradisional pada berbagai tempat di Maninjau, tahun 1894 pergi ke Mekah dan belajar selama 7 tahun. Sekembalinya ia disebut Tuanku Syaikh Muda, sebagai pengakuan atas otaknya yang cemerlang, pada tahun 1906 mengunjungi Mekah lagi. Selama belajar di Mekah ia telah memulai memberikan pelajaran. Murid-muridnya antara lain Ibrahim Musa Parabek, Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, op. cit., hal. 44 - 45.

⁷⁵Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 107.

kerasan Jepang pada waktu itu terhadap seluruh Bangsa Indonesia, disiksanya mereka yang membangkang tanpa mengenali etika kesopanan. Tetapi Ulama yang sudah belajar Tauhid, bahkan mengajarkan Tauhid; tentu saja tidak tinggal diam. Di antara Ulama pada masa itu yang berani tampil mengejutkan dan mengagumkan adalah Dr. Amrullah, K.H. Hasyim Asy'ari dan lain-lain yang akan penulis terangkan reaksinya satu persatu.

a. Reaksi DR. Amrullah

Ketika 59 Ulama dan Kiyai dari seluruh Jawa dikumpulkan oleh Jepang di Bandung yang dikepalai oleh Hori dan Amrullah, pada waktu itu Horie menjadi M.C. dan 59 Ulama itu ditanya dan diberi pengarahan oleh Jepang, bahwa dalam rangka kerja sama Asia itu, semua orang harus berseikerei, maka ketika itu DR. Amrullah dengan wajah tenang dan berdiri, langsung Beliau berkata :

Saya keberatan, karena menurut ajaran Islam kami hanya diperkenankan Ruku' kepada Allah, kepada selain Allah tidak boleh ruku' seperti itu.⁷⁶

Sebagai Ulama yang terpenting dari seluruh Ulama yang hadir dan satu-satunya orang Indonesia yang ditempatkan di atas perwira Jepang di atas Tribun, Amrullah tetap duduk, ketika semua orang lainnya bangun berdiri untuk berseikerei.⁷⁷

Pada hari-hari berikutnya Kolonel Horie (pada masa itu menjabat Kepala Kantor Urusan Agama Pemerintah Pendudukan Jepang) meminta kepada DR. Amrullah

93. ⁷⁶Muhammad 'Imaduddin 'Abdul Rohim, op. cit., hal.

⁷⁷Harry J. Benda, op. cit., hal. 155.

menanggapi Artikel yang dimuat dalam Majalah bernama : "Wajah Semangat", di dalamnya banyak menceritakan Ke-pahlawanan dan Patriotisme Bala Tentara Jepang dalam Pe-rang Melawan Sekutu.

Setelah Amrullah membaca Majalah "Wajah Semangat" yang diberikan oleh Kolonel Horie itu, terutama hal-hal yang menyangkut Keyakinan dan Aqidah, Amrullah pun me-nuliskan tanggapannya; dua orang muridnya, yaitu Almar-hum Zain Jambek dan Asa Bafagih telah membantu mengoreksi karangan itu dan setelah membacanya, kedua pemuda itu memohon agar tulisan Gurunya (Amrullah) itu jangan ter-lalu keras dan bisa menimbulkan akibat yang membahayakan diri penulis, atau diperlunak. Akan tetapi saran kedua muridnya itu ditolak.⁷⁸ Adapun karangan DR. Amrullah itu sebagai berikut :

Yang Maha Esa dalam Islam

Pada permulaan kata "Wajah Semangat", penulisnya berkata : "Tulisan saya itu hanya keluar dari keya-kinan terhadap Tenno Heiko yang Maha Esa, Pusat dari seluruh Asia Raya". Padahal di dalam Islam yang di-katakan Maha Esa, adalah hanya Allah saja, Sendiri-Nya, selain itu tidak ada, agar jelas, perlu dije-laskan :

- 1) Allah Maha Esa Pada Zatnya (dirinya), dengan arti tidak tersusun zatnya daripada benda bagian, atau suku yang menjadi satu, yang tentu menerima pula dibagi-bagi atau dirasa dengan salah satu perasa-an (Panca Indra), Ia bukan tubuh atau bertubuh yang bersifat bergerak, atau diam, atau bertempat pada sesuatu, dsb.
- 2) Allah Maha Esa Pada Dirinya, dengan tidak ada se-suatu yang lain sebagaimana zatnya.
- 3) Allah Maha Esa Pada Sifatnya, artinya tidak ada sesuatu Jua di luar Allah yang mempunyai sifat di luar sifat Allah, dan tidak ada pula satu-satu-

⁷⁸ Amrullah, "Hanya Allah," Wajah Semangat, diku-tip oleh Rusjdi Hamka, Panji Masyarakat, No.419 (Januari, 1984), hal. 10.

nya sifatNya itu terpecah-pecah atau terbilang, misalnya dua Qodratnya, Dua Ilmunya, dll. Hal itu menurut ajaran Islam Mustahil adanya.

- 4) Allah Maha Esa Dalam Perbuatannya, artinya tidak ada sesuatu yang lain daripada Allah akui kuasa menjadikan sesuatu apa, atau memberi bebas pada mengadakan, meniadakan, menyakitkan, menyembuhkan, menghidupkan, mematikan dan sebagainya, melainkan kesemuanya itu pada Allah dan perbuatan Allah Belaka.
- 5) Allah Maha Esa Pada Sifat Ketuhanan, sekali-kali tidak ada Per-Tuhanan yang lain dari pada Nya, sebab hanya Dialah sendirinya yang menjadikan Langit dan Bumi' serta segala Isi keduanya, sekalian daripada makhluk kesempurnaan-nya, ia tidak akan ada kecuali bukan karena-Nya, Ia Sendirilah Tuhan, sementara yang lain hanya hambaNya.
- 6) Allah Maha Esa Dalam Haknya, artinya Ia Sendirilah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan, mewajibkan dan menghukum, maka tidaklah dibenarkan di dalam Islam seorang Hamba menetapkan hukum dari pada yang telah ditetapkan Allah walaupun ia berpangkat Nabi dan Rasul, atau maha Raja Bagaimanapun, maka jika faham kata 'Esa' yang dipakai oleh "Wajah Semangat" itu sama, tentulah tidak sesuai dengan Islam.
.79

Selanjutnya, kelanjutan dari isi surat dari DR. Amrullah ini persilahkan pembaca melihat lampiran (lampiran I).

b. Reaksi K.H. Hasyim Asy'ari dan Mas Mansur

Seperti yang telah penulis sebutkan di muka, bahwa sejak semula Pemimpin gerakan keagamaan menyambut tentara Jepang dengan baik, akan tetapi kebaikan-kebaikan itu segera lenyap, yang semula simpati terhadap tentara pendudukan Jepang berbalik menjadi anti pati terhadapnya, Jepang menampakkan diri yang sebenarnya, bertindak kejam, bengis, brutal dan tidak se-

⁷⁹Ibid., hal. 11.

gan-segan menghukum orang-orang Indonesia yang dianggapnya membangkang, dengan dalih Negara dalam keadaan darurat perang, karena itu semua kegiatan politik dilarangnya.⁸⁰

Akibatnya para tokoh agama maupun politik merasa terpukul oleh perlakuan Jepang itu, Yang lebih menderita lagi, adalah para Tokoh NU, terutama K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Mahfud Siddiq, ditangkap dan dipenjarakan oleh tentara pendudukan Jepang di Kali Sosok Surabaya tanpa alasan yang jelas.

Kedua Ulama itu, dituduh mendalangi Aksi perusakan di Pabrik Gula Cukir Jombang,⁸¹ namun sebenarnya kedua Tokoh terkemuka itu ditangkap karena menolak seikerei, karena perintah Seikerei diperintahkan bagi seluruh penduduk Indonesia tanpa kecuali para Pejabat, pelajar,⁸² Buruh, Tentara maupun para santri di pesantren, perintahnya seperti itu ditolak oleh K.H. Hasyim Asy'ari sekaligus menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk tidak melakukan Seikerei karena hukumnya haram.⁸³

⁸⁰Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU (Solo : Jatayu, 1985), hal. 113.

⁸¹Ibid. Team Penyusun Pustaka Azzet, op. cit., hal. 184-185; Zamakhsari Dlofir, Tradisi Pesantren (Jakarta : LP3ES, 1982), hal. 98-99.

⁸²Anak-anak Sekolah diperintahkan setiap pagi sebelum masuk sekolah (kelas), merunduk, seikerei arah timur, ke Tokyo, dimaksudkan memberi hormat kepada Tenno Heiko, yang menurut ajaran agama Shinto adalah keturunan Dewa matahari, Dia bukan sekedar seorang raja, tetapi Anak Tuhan yang harus dihormati dengan cara membungkukkan kepala, seumpama ruku'. Pernah terjadi seorang anak tidak mau menurut, dipanggil dan mau dipenggal lehernya, pedang sudah diletakkan di lehernya, dia tetap tidak mau tunduk, padahal dia seorang anak kecil saja. Dia katakan tidak mau ruku' kecuali kepada Allah saja. Itulah dia Kang Nu'im Arsitek Masjid Salman ITB., ketika itu masih kelas 6 SD. Kejadian yang sama tentu dialami Jepang seluruh Tanah Air. Lihat Imaduddin Abd. Rohim, op. cit., hal. 92.

⁸³Choirul Anam, op. cit., hal. 114.

Dua hari sebelum diangkat menjadi kepala Su-
mubhu, dalam rapatnya yang berlangsung di Bandung pada
tanggal 30 Juli 1944, dengan mengutip Surat At Taubah
ayat 8 dan Surat Al Baqarah ayat 120 :

كيف وان يظهِروا عليكم لا يرقبوا فيكم الا ولا ذمة يرضونكم
بافواههم وتأبى قلوبهم واكثرهم فاسقون . (التوبة : ٨)

"Bagaimana bisa (Ada perjanjian di sisi Allah
dan RasulNya dengan orang-orang Musyrikin), pada-
hal jika ia memperoleh kemenangan terhadap kamu,
mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan ter-
hadap kamu dan tidak pula mengindahkan Perjanjian,
mereka menyenangkan hatimu dengan Mulutnya sedang
hatinya menolak, dan kebanyakan mereka adalah
orang-orang yang Fasek".⁸⁴

ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل ان
هدى الله هو الهدى ولئن اتبعت اهواءهم بعد الذي
جاءك من العلم مالك من الله من ولى ولا نصير .
(البقرة : ١٢٠)

"Orang-orang Yahudi dan Nasroni tidak akan se-
nang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama me-
reka, katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itu-
lah petunjuk yang sebenarnya, dan sesungguhnya
jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah penge-
tahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi men-
jadi pelindung dan penolong kamu".⁸⁵

Kiyai Haji Hasyim Asy'ari memperingatkan kepada hadirin
agar tidak mempercayai orang-orang Kafir, Kafir tidak
pernah serius menepati janjinya. Walaupun uraiannya be-
liau melukiskan tentang keburukan Belanda, akan tetapi

⁸⁴Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya
(Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, 1982/
1983), hal. 279.

⁸⁵Ibid., hal. 32.

alamat kepada kafir ini sudah tentu termasuk juga penjahat Jepang.⁸⁶

Begitu juga reaksi dari K.H. Mas Mansur, Ketua Muhammadiyah yang kemudian menjadi Wakil Masyumi itu. Dua bulan sebelum lahirnya Masyumi, dalam Panji Pustaka Beliau menulis :

Bahwa Muslim bisa bekerja sama dengan Jepang, asalkan Jepang tidak menghina Islam, Jika Islam terhina, Muslim akan bangkit membelanya apapun resiko yang akan dialami.⁸⁷

c. Reaksi Kasman Singodimejo

Dalam peperangan melawan Sekutu, Jepang memerlukan dukungan dari seluruh rakyat Indonesia, sementara Jepang sendiri mengetahui bahwa Kyailah yang dapat menyampaikan tujuan suci, karena diakui oleh Jepang sendiri bahwa Kyailah yang mempunyai hubungan dengan Rakyat yang begitu mesra dan rapat.⁸⁸

Ketika Jepang memilih Daidancho (Komando Battalion), Jepang rupanya memilih dan menilai bahwa Kasmanlah sebagai salah seorang yang memenuhi syarat untuk jabatan itu, Kasman mempunyai latar belakang pendidikan Barat, menjadi anggota JIB, pada jaman Belanda, menjadi Guru dan pengurus Muhammadiyah, tetapi ketika Jepang menetapkan dan mengangkat Kasman menjadi Daidancho, hati Kasman menjadi ragu, sebab dia sudah mempunyai tekad dan sikap menolak setiap bentuk pen-

⁸⁶Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 141.

⁸⁷Panji Pustaka, Th. XXI No. 20-21 (Agustus 1943) dalam Nourouzzaman Shiddiqi, loc. cit.

⁸⁸Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, Hidup Itu Berjuang Kasman Singodimeja 75 Tahun (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 55.

jajahan yang bagaimana pun, lagi pula hatinya lebih berat kepada umat. Oleh karena itu ia mencari akal bagaimana caranya agar tidak lulus dalam pemeriksaan kesehatan, sebagaimana kata Kasman sendiri :

Selama beberapa hari, saya sengaja mengurangi tidur, sehingga badan saya tampak lesu, muka pucat, mata menjadi merah, saya juga berusaha agar air kencing saya menjadi kuning.⁸⁹

Sebaliknya, Mohammad Natsir dalam pemeriksaan kesehatan untuk memasuki Peta itu dinyatakan tidak lulus, karena keadaan matanya tidak memenuhi syarat, akan tetapi Kasman yang semula sudah siap-siap supaya tak terpilih justru terpilih.

Karena hatinya masih ragu-ragu, maka sepulangnya di rumah, pada malam harinya dia melakukan shalat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah, apa yang sebaiknya dilakukan. Sebagaimana cerita Kasman sendiri :

Sesudah Solat Istikhoroh, saya seperti diberi petunjuk oleh Allah, Bahwa ada Hikmahnya saya masuk PETA itu, saya melihat dari segi kerangka Perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, jabatan dan kedudukan saya di PETA itu akan saya pergunakan sebaik-baiknya.⁹⁰

Kasman Singodimejo dilantik menjadi Daidencho PETA di Jakarta, telah mengadakan sejumlah latihan-latihan militer bagi para Hakim, Jaksa, Guru, bahkan Soekarno dan Hatta pun pernah dilatih oleh Kasman.⁹⁰

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Ibid., hal. 56.

⁹¹Ibid. Hal yang sama juga dilakukan oleh Urip-Sumharjo, beliau sama sekali tidak percaya atas propaganda Jepang, dan itu memang nampak kamufase saja. Namun untuk menampakkan ketidaksetujuan itu satu-satunya jalan adalah larut dalam politik Jepang, akan tetapi punya program yang jelas demi kemerdekaan, Prisma (September '82) hal. 71.

Pada tanggal 29 April 1944 bertempat di lapangan IKADA, sekarang lapangan Monumen Nasional Jakarta) dalam kesempatan itu Daidancho Kasman menyampaikan Pidato :

Di dalam PETA, Gemblengan Jiwa lebih penting, mereka dilatih tahan bantingan menghadapi kehidupan-kehidupan yang sukar, gemblengan dan latihan ini lebih penting dari pada latihan badan dasar. Latihan batin itu adalah Agama Islam, Agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia, Jepang juga menghormati Islam, setidaknya lima kali sehari, shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, kesemuanya itu aku serahkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian Alam.⁹²

Nampak jelas sekali, bahwa Kasman ikut bergumul dengan Jepang bukan tanpa alasan, Beliau punya program Makro, yakni berupa kemerdekaan Islam dan kepentingan umat, apalagi perjuangannya mutlak didasarkan kepada Allah.

d. Reaksi Soekarno dan Hatta

Setelah Kobayasi mengeluarkan pernyataannya di sekitar 1940, bahwa jika Jepang meluaskan lingkungan pengaruhnya ke Hindia Timur, Negeri itu akan memerlukan bantuan rakyat bumi putra, sehingga setelah terjadi serangan Pearlharbour, Polisi tidak ditakuti lagi dan orang-orang secara terang-terangan berkata : Raman Joyoboyo akan terwujud, zaman kekuasaan kulit putih sudah berakhir.⁹³

Bala tentara Jepang yang sedang mendekat memainkan peranan yang telah diramalkan oleh Joyoboyo

⁹²Ibid., hal. 57.

⁹³Syahrir, *Out of Exile*, hal. 232 f, dalam Bernhard Dahm, Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 266.

dengan sempurna, mereka menjatuhkan pamflet-pamflet di atas Pulau Jawa yang berbunyi :

Kami permaklumkan kepada saudara-saudara, tentang kedatangan bala tentara Jepang, bala tentara Jepang akan mendarat di bumi Indonesia untuk mewujudkan raman Joyoboyo ..., Ingat !, Sri Laginda Joyoboyo telah berkata : Orang-orang kulit kuning akan datang dari utara untuk membebaskan rakyat Indonesia dari perbudakan Belanda, nantikan orang-orang yang berkulit kuning.⁹⁴

Fenomena demikian, bila bangsa Indonesia menerima dengan baik pada masa awal pendudukan adalah wajar, dikarenakan betapa Bangsa Indonesia menginginkan kemerdekaan, kebebasan, keterbukaan, terlepas dari tirani kesewenang-wenangan. Di antara orang yang menginginkan kemerdekaan itu, adalah Soekarno, dia menyadari bahwa hal itu hanya dicapai melalui kerja sama dengan Dai Nippon, seperti kata Soekarno sendiri :

Alhamdulillah, Allah Subha nahuwata'ala memberi petunjuk kepada saya, di lembah sungai Ngarai itulah saya berkata Indonesia bisa dicapai hanya dengan bekerja sama dengan Dai Nippon ! di tepi lembah Ngarai itulah terang-benderang bagi saya, bahwa gadis hidup Indonesia adalah Asia, menjadi jelas dan terang kepada saya, apa maksud dan tujuan perang Asia Timur Raya, jelas dan terang betapa bohongnya propaganda anti Nippon dari pihak Sekutu.⁹⁵

Namun harapan yang nampak berlebihan itu telah mendapat pukulan-pukulan berat, walaupun pada awalnya Bendera Merah-Putih telah dijatuhkan dari kapal terbang Jepang, empat hari setelah itu sebuah Dekrit segera mendarat. Isinya melarang setiap pembicaraan di dalam forum, rapat-rapat politik, spekulasi, atau administrasi

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Asia Raya, April 1942, dalam Bernhard Dahm, loc. cit.

kepemerintahan.⁹⁶ Menghadapi aksi yang demikian maka terlontarlah kata-kata Soekarno :

Penjajah Jepang merupakan Fasis-fasis sejati, dan kita harus menggunakan siasat paling halus untuk mengelabui mereka, seperti berpura-pura mau bekerja sama, selanjutnya perang melawan Jepang setidak-tidaknya berlangsung 10 tahun.⁹⁷

Demikian juga reaksi yang diberikan oleh Hatta, dalam pidato-pidatonya, Hatta mampu mengisyaratkan, apakah itu melalui Ironi yang halus atau pujian yang tidak pada tempatnya, tidak pernah ia membiarkan diperalat oleh Jepang, baginya seperti apa yang dikatakan oleh Syahrir, bekerja sama dengan Jepang adalah karena Force majeure.⁹⁸

e. Reaksi Syafruddin Prawironegoro

Kantor Pusat Inspeksi Keuangan di Jakarta ya dipimpin oleh kawan-kawan Syafruddin yang bekerja situ, mengangkat Syafruddin sebagai Kepala Kantor speksi Pajak di Kediri, menggantikan orang Belanda yang sebelumnya menjadi Kepala di situ,⁹⁹ tidak kemudian Syafruddin dipindah oleh Jepang ke Bandung. Meskipun kedudukannya cukup baik, namun dalam waktu singkat ia segera melihat bahwa harapan-harapan yang digambarkan oleh Jepang dalam masyarakat se nyalah kata-kata kosong saja, jangankan janji

⁹⁶ Ibid., hal. 269.

⁹⁷ Ibid., hal. 277.

⁹⁸ Ibid., hal. 279.

⁹⁹ Ajip Rosidi, Syafruddin Prawironegoro kut Kepada Allah (Jakarta : Inti Idayu Pr 48.

sebuah cerita Hasbullah Siregar, yang kemudian menjadi sahabat kental Syafruddin menceritakan :

Saya (Hasbullah Siregar) ketika itu menjadi pengurus sebuah Koperasi di Bandung, suatu hari dia harus datang ke Kantor Inspeksi Pajak, ketika ia duduk di luar menunggu gilirannya, bertemu dengan kepala Kantor Inspeksi Pajak (Syafruddin) itu. Dia mendengar pertikaian yang sengit di dalam kamar, seorang berbicara dengan Bahasa Indonesia yang berpatah-patah yang di dalam kamar itu pasti orang Jepang, dugaan Hizbullah, dan memang tidak lama kemudian seorang Jepang keluar dari kamar, Hizbullah baru sadar bahwa yang baru bertengkar itu adalah antara orang Jepang dengan kepala Kantor itu (Syafruddin), beliau sadar pula bahkan kagum. Begitu berani Syafruddin bertengkar dengan orang Jepang itu, kekaguman itu bertambah lagi ketika Hizbullah akan membayar pajak di tepis oleh Syafruddin, bahkan Syafruddin mengatakan, orang Jepang itu tadi juga tidak mau membayar pajak, mengapa orang Indonesia harus membayarnya.¹⁰³

Akhirnya Hasbullah dengan Syafruddin sama-sama berpendapat bahwa kekejaman Jepang tidak bisa dibiarkan terus-menerus dan harus berakhir, bangsa Indonesia harus merdeka secepat-cepatnya walaupun bagaimanapun caranya.

Syafruddin, Hasbullah, serta beberapa kawan yang lain, mengadakan kontak dengan orang-orang yang juga merasakan apa yang dirasakannya dan memikirkan apa yang dipikirkannya, pada waktu itu di Bandung, ada kelompok yang aktif mengadakan diskusi-diskusi tentang nasib bangsa. Misalnya Paguyuban Pasundan dengan tokohnya Otto Iskandardinata, kelompok Islam dengan tokohnya Aruji Kartawinata dan M. Natsir, dan di samping itu ada juga kelompok pemuda yang ikut bergabung di sekitar kelompok tersebut di antaranya juga Syafruddin. Syafruddin sering berdiskusi walaupun dia masih muda, bersama Ir. Soekarno, M. Natsir, Djamal Ali, Abdul Haris Nasution.¹⁰⁴

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid., hal. 51.

Di samping itu Syafruddin juga berhubungan dengan kawan-kawan semasa belajar di USI dulu, seperti Subadio Sastrosatomo, Koesumosutoyo, Mr. Isma'il Thayib, Alibudiarjo.¹⁰⁵

Melalui diskusi-diskusi bersama itu Syafruddin pun sebenarnya telah mengadakan kontak gerakan bawah tanah yang dipimpin oleh Syahrir yang selalu memonitor berita-berita luar negeri, yang sebenarnya waktu itu dilarang oleh regim Jepang dan diancam hukuman mati, sementara radio Jepang hanyalah merupakan propaganda tentang kemenangan demi kemenangan setiap pertempuran, yang nampaknya sering tidak masuk akal.¹⁰⁶

Untuk memelihara hubungan dengan gerakan bawah tanah itu Syafruddin sering pulang pergi antara Bandung dan Jakarta, tentu saja setiap perjalanannya harus hati-hati melihat orang Jepang dalam berbagai alasan perjalanannya.¹⁰⁷

f. Reaksi Abdul Haris Nasution

Memasuki tahun 1943, keadaan perang mulai berubah, tanda-tanda kemajuan sekutu mulai tampak kelihatan, Jepang mulai terdesak, sehingga yang tadinya sering mengadakan serbuan-serbuan; tahun itu lebih banyak bersifat defensif. Oleh karena itu Jepang mulai menggiatkan usahanya untuk membuat Benteng pertahanan, di antaranya adalah membuat barisan Pelopor dan kekuatan Pemuda-pemuda Indonesia.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ibid., hal. 52.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Amrin Amran, Iriawadi, op. cit., hal. 13.

Pada masa itu, adalah Abdul Haris Nasution, salah seorang di antaranya yang menjadi anggota Kehormatan dan sering ikut latihan-latihan kemiliteran (Seinendan), selama 3 bulan di Jakarta, dia ikut berbagai latihan bersama-sama pemuda dari seluruh Kota Praja.¹⁰⁹

Rupanya latihan-latihan seperti itu sangat penting bagi pribadi Nasution, pernah suatu ketika di perjalanan duduk bersama orang Jepang. Pejabat itu mengatakan : Tidak percaya Indonesia bisa merdeka, Bangsa Indonesia kurang keras dan kurang disiplin. Pengalaman seperti itu sungguh penting baginya, namun diakui sendiri oleh Nasution :

Bahwa pengalaman dan pekerjaan saya sebagai pelatih militer maupun lainnya, sering konflik batin antara saya dengan pihak Jepang. Suatu ketika Pimpinan Jepang dari Kantor Karesidenan menyuruh untuk latihan baris-berbaris, oleh karena kurang memuaskan bagi pihak Jepang, maka pihak Jepang marah-marrah di depan pasukan. Saya memberi reaksi dengan memberikan Komando, agar Pasukan bubar saja.¹¹⁰

Pada kesempatan lain seorang Jendral memeriksa latihan di alun-alun dan ketika itu Nasution menjadi pemimpin pasukan, dengarkan apa kata Nasution yang pada waktu itu juga menjadi Kepala Kota Praja di Bandung :

Saya ubah kata-kata aba-aba jadi bahasa Indonesia, ia menjadi marah dan tak mau lewat di depan barisan kawal penghormatan, marahnya meningkat lagi sewaktu Kihontaiso (Senam 9 jam), akibat dari kejadian itu, Walikota mendapatkan teguran keras, Beliau mengelus elus dada dan berkata kepada saya, maka atas dasar itu saya langsung menarik diri dari fungsi resmi di kota praia.¹¹¹

¹⁰⁹Ibid., hal. 13 - 14.

¹¹⁰ Abdul Haris Nasution, Memenuhi Panggilan Tugas I (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 62 - 63.

¹¹¹Ibid.

Dalam pada itu, polisi militer serta badan rasisia Jepang semakin keras dan kejam, akibatnya terjadi pula pembunuhan-pembunuhan di Kalimantan Barat maupun di Jawa.¹¹² Terbukti dari daftar hitam yang mereka susun, itulah sebabnya; Nasution mulai menyamar dan berpindah-pindah tempat terutama pada malam hari.¹¹³

Pada periode berikutnya, kata pepatah : Manusia yang merencanakan tapi Tuhanlah yang menentukan. Bom Atom meledak di Jepang,¹¹⁴ masa-masa itulah, masa yang sangat penting bagi Nasution dan kawan-kawan untuk menyusun program Indonesia merdeka.

¹¹²Ibid., hal. 67.

¹¹³Ibid.

¹¹⁴Terjadinya ledakan Bom Atom itu, diakibatkan adanya harapan Amerika untuk menuntut Konperensi Postdam (tanggal 24 Juli 1945); yakni penyerahan sebagian daerah komando barat daya pasifik yaitu Indo-cina, Jawa, Sulawesi, Burneo, kepada komando Asia Tenggara, Penyerahan itu akibat dari perubahan strategi yang bermaksud memberikan keleluasaan kepada Mac Artur untuk langsung menuju Jepang berhubung dengan keputusan untuk menggunakan Bom Atom terhadap Jepang yang baru saja diketemukan ...
... Inilah antara lain yang membuat Inggris datang terlambat di Indonesia, begitu juga Belanda yang selalu membuntut di belakang Amerika tidak cukup waktu untuk melontar ke belakang buntutnya Inggris ... Setelah Jepang mengalami kekalahan beruntun, maka Van Mook bersama kawan-kawannya menginginkan untuk kembali menjajah Indonesia. Namun Jendral Mac Arthur melarang mereka sebelum terjadi kapitulasi pada 2 September 1945. Akan tetapi sebagaimana pernyataan Jepang, "Bahwa Konperensi Postdam tak ada apa-apanya kecuali merupakan sebuah ulangan, pemerintah Jepang masih akan mengibarkan panji-panji perang sampai kemenangan terakhir tercapai, demi mendengar pernyataan itu, menteri urusan perang Amerika Serikat Henry L. Stimson mengatakan, bahwa apabila Jepang melanjutkan peperangannya; maka pengerahan kekuatan pasukan kami, akan berarti kehancuran bagi Jepang. Untuk memenuhi hal itu, Bom Atumlah yang menjadi senjata ampuh. Sementara itu Jepang berusaha membujuk Sofyet agar memberikan bantuan, akan tetapi Sofyet akan berbalik mau menyerang

g. Reaksi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah,¹¹⁵ melihat bahwa aksi Jepang menduduki seluruh kepulauan Indonesia dengan janji yang muluk-muluk, sebagaimana Syair yang ada pada masa itu.

Jaesjio
 menyeberangi lautan yang luas,
 Dari negara rahmat yang sutji,
 Mendjundjung tjita-tjita amat murni,

Jepang guna memerdekakan Mansyuria, meskipun musuh telah mengepung Jepang dari segenap penjuru, rakyat Jepang terlanjur diajar bahwa mereka tidak akan pernah kalah dalam perang, dan menyerah ... adalah perbuatan hina dina, dan satu-satunya pilihan yang layak bagi kemenangan adalah maut belaka. Tepat pada tanggal 6 Agustus datanglah jawaban, pukul 8, Operator-operator radar Hirosima menangkap dua pesawat B-29, Radio menyiarkan bahwa dua kapal terbang Amerika itu berada dalam pengintaian. Rakyat yang berjumlah 1.000.000, tak bergegas masuk perlindungan, pada pukul 8 lewat 17 detik, pesawat terbang membuka perutnya. Orang melihat parasut-parasut diterjunkan dari salah satu pesawat itu, beberapa detik berikutnya, terlihat cahaya putih menyilaukan, dan ... 64.000 orang menjadi korban. Kami menghabiskan 2 Milyard Dolar untuk pengeboman itu, kata Presiden Amerika (Truman), kami akan menggunakan Bom itu terus-menerus sampai Jepang lumpuh, hanya penyerahan Jepanglah yang menghentikan Bom itu. Namun Jepang masih ngotot untuk melanjutkan perang, akibatnya terjadilah ledakan bom atom yang kedua di Nagasaki. Ruslan Abd. Gani, Asia Tenggara dalam Sinar Apinya Hari Pahlawan Indonesia (Jakarta : Praja Paramita, 1964), hal. 11; dalam Abd. Aziz Medan, op. cit., hal. 57; dan 58; Lembaga Riset Perang Asia Pasifik, Hari Terpanjang Jepang (Terjemahan Setiawan), Kompas, 6 - 14 Agustus, 1984 (Kliping Pribadi).

¹¹⁵Rahmah El Yunusiyah dilahirkan di Padang Panjang tanggal 1 Rajab 1318 atau 29-12-1900, Belajar Agama Islam dari Dr. Amrullah, Pejuang dalam Bidang Pendidikan dan Pejuang Bangsa dan Tanah Airnya. Pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang sebuah Perguruan Wanita pertama di Indonesia, Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae, Manusia dalam Kemelut Sejarah (Jakarta :LP3ES, 1988), hal. 219, 220, 221; H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta :Hidakarya Agung, 1985), hal. 68.

Datang kami kemari, hati ihlas,
 Agar bersua dengan saudara kami.
 Nippon Negara tjahaya Asia.
 Mari, marilah kita rakyat semua,
 Ditanah waringin pohon kelapa,
 Bersumpah sehtilah kita setia,
 Menyambut kurnia yang sudah melimpah.116

Syair yang didendangkan Jepang itu, bila direlevansikan dengan keadaan rakyat amatlah jauh dari kenyataan, lebih-lebih janji Jepang yang akan memberikan "Kemerdekaan" kepada Bangsa Indonesia dan kemenangan akhir di pihak kita (Rakyat Indonesia) dan lain sebagainya, amatlah sulit diterima. Adalah Rahmah Elyunusiah yang dari semula telah melihat, bahwa apa yang dijanjikan Jepang itu hanyalah siasat untuk mengambil hati Bangsa Indonesia dalam rangka mengokohkan kekuasaannya.¹¹⁷

Atas dasar analisa itu, mulailah Rahmah memasuki lembaga-lembaga politik-sosial dan pemerintahan. Adapun lembaga yang dimasukinya, yakni : Organisasi anggota Daerah Ibu (ADI) yang didirikan oleh kaum Ibu Sumatra Tengah, Organisasi ini didirikan dengan tujuan :

Menentang Jepang mempergunakan wanita-wanita Indonesia, terutama wanita Sumatra Tengah sebagai penghibur tentara Jepang (Noni-noni) di rumah-rumah kuniang dan menuntut kepada pemerintah Jepang untuk menutup semua Rumah Kuning tersebut. Karena tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia dan agama yang dipeluk oleh penduduknya.118

Akibatnya Jepang mendatangkan wanita-wanita pelacur dari Singapura dan Korea. Rahmah El Yunusiyah juga menjadi ketua Hahanokai (Organisasi Kaum Ibu).Berdirinya

¹¹⁶R. Moh. Ali, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia (Jakarta : Bhratara, 1963), hal. 95.

¹¹⁷Taufik Abdullah, et al.(Redaksi), Manusia dalam Kemelut Sejarah, op. cit., hal. 235.

¹¹⁸Ibid.

Organisasi ini bertujuan : "Untuk membantu pemuda-pemuda Indonesia yang berada di dalam Gyugun. agar Gyugun ini dijadikan wadah perjuangan Bangsa".¹¹⁹

Apa yang diperjuangkan Rahmah memang terlalu besar bagi Bangsa Indonesia, lebih-lebih pada periode berikutnya; yakni berita mengenai proklamasi, tidak begitu cepat tersiar di seluruh pelosok tanah Air. Berita proklamasi Indonesia yang diterima oleh Rahmah dari Engku Syafi'i. Demi mendengar berita itu, Rahmah dengan secara langsung menaikkan sang Merah Putih ke tiang Bendera yang terpancang di depan gedung Diniyah yang diasuhnya itu. Keberanian Rahmah yang mengejutkan itu menjalar di pelosok desa-desa, kecamatan, kantor-kantor. Dengan rakyat berbondong-bondong menuju Pengibaran Bendera itu, maka siap-siap dengan membawa senjata apa saja untuk menjaga kemungkinan Jepang menyerang, akan tetapi reaksi yang diberikan Rahmah dan seluruh Rakyat Sumatra Tengah itu, tentara Jepang hanya diam saja; tanpa memberikan reaksi balik.¹²⁰

Adapun reaksi moderat yang dilakukan oleh umat Islam dalam bentuk Organisasi. Dalam hal ini MIAI, yang sejak semula dibiarkan oleh Jepang,¹²¹ juga kelihatannya para Pemimpin MIAI berusaha untuk membuat jaringan sel-sel Islam di Pulau Jawa dan bukan atas nama Tenno Heiko, dengan jalan mendirikan Baitul Mal, sebagaimana tulisan Wondoamiseno yang dilansir oleh H.J. Benda :

Haruslah mencapai setiap desa, setiap kampung, sampai lembah-lembah pegunungan, dan mencipta jiwa kesatuan ... dan menjadi benteng Islam yang kokoh ...

¹¹⁹ Ibid., hal. 236.

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Ruslan Abdul Ghani, op. cit., hal. 43.

kita akan mempergunakan kantor-kantor bendahara tersebut untuk membangun pagar pelindung di sekeliling Islam di desa-desa, terhadap mata-mata Sekutu... marilah kita semua, para pejabat pemerintah, penghulu Ulama Kiyai, membentuk suatu keluarga besar sebagaimana diperintahkan Allah.¹²²

Usaha-usaha MIAI itu segera disambut secara luar biasa oleh umat Islam :

Setiap hari rakyat di Luar (Jakarta) datang ke kantor kami untuk menanyakan Bait Mal. Dua puluh tempat telah meminta kepada Pimpinan MIAI untuk mengirimkan Propagandis ... surat-surat telah mengalir masuk ... Kami harus sebaik-baiknya memenuhi permintaan itu.¹²³

Namun usaha MIAI itu dicurigai oleh Jepang, yang mengakibatkan dibubarkannya Baitul Maal dan sekaligus dibubarkannya MIAI dan sebagai gantinya adalah Masyumi, ¹²⁴ Masyumi adalah suatu persetujuan kerja sama antara NU dan Muhammadiyah di bawah perlindungan Jepang. Fe

Meskipun MIAI dan Masyumi, khususnya yang terakhir ini, bergerak dalam hal keagamaan, dan diminta oleh Jepang untuk menarik diri dari politik, ¹²⁵ namun tugas-tugas yang diberikan oleh organisasi Islam yang baru itu dan terutama yang dipercayakan kepada anggota-anggota secara pribadi, ribuan Kiyai, Ulama-ulama di desa-desa mu

¹²² Harry J. Benda, op. cit., hal. 181.—Inisiatif Baitul Maal itu sebenarnya bukan dari MIAI akan tetapi atas ide Bupati Bandung Bratakusuma, dengan tujuan menghilangkan Dislokasi Ekonomi yang sangat Kejam di Priangan, kemudian ide itu diambil alih oleh MIAI, Ibid., hal. 179.

¹²³ Karl A Steen Brink, Pesantren Madrasah, Sekolah op. cit., hal. 156; Harry J. Benda, op. cit., hal. 180.

¹²⁴ Ibid., hal. 183.

¹²⁵ Ibid., hal. 212.

sampai batas-batas yang jauh merupakan kegiatan politik par excellen, dalam kenyataannya dia menjamin kekuatan muslim yang tak ada taranya dan berlangsung lama di arena politik Indonesia.¹²⁶ Hal ini dapat dilihat dari keputusan Masyumi bulan Oktober 1944¹²⁷ membuat keputusan tiga pasal, yakni :

1. Kebebasan Negara dan Agama.
2. Pengorbanan untuk memperoleh kemenangan.
3. Menyamakan perang-perang Jepang dengan perang suci Islam dengan tujuan Nasionalisme.¹²⁷

Keputusan Masyumi itu nampaknya agak rancau juga, namun adanya kata-kata Nasional itu membuktikan bahwa di samping Masyumi ikut dan larut dalam suasana Birokrasi, akan tetapi juga punya Program Makro bagi bangsanya yakni Merdeka.

Reaksi Radikal

Telah penulis sebutkan di atas, bahwa Bangsa Indonesia menerima kedatangan Jepang itu dengan penerimaan baik dan simpati terhadapnya, akan tetapi pada Minggu berikutnya; Jepang menampakkan sikap yang kurang baik, atau boleh dikatakan terlalu kasar dalam berbagai hal, lebih-lebih karena sifatnya sebagai penjajah itu sendiri

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid., hal. 212-213. Demikian juga Hizbullah dan Sabilillah, kedua laskar itu merasa mempunyai beban dan tanggung jawab emosional dan moral yang sangat berat dalam usaha menyelamatkan Bangsa Indonesia dari penjajah Jepang terlebih-lebih adanya janji Jepang tentang kemerdekaan Bangsa Indonesia, hal ini menjadi tanggung jawab Hizbullah Sabilillah serta Bangsa Indonesia secara keseluruhan yang menginginkan kemerdekaan, Mahasiswa Bebak Kuliah Fak. Adab, Jurusan SKI, '88-'89 (Laporan Research), Sejarah Hizbullah di Jawa Timur, tidak diterbitkan, 1988, hal. 21-22. Hamid Has, Wawancara, 27-9-'88 di Kembang Kuning (Radio Yasmara). M. Misron, Wawancara, loc. cit.

yang selalu menggaruk keuntungan sebanyak-banyaknya demi perang. Akibat lebih jauh dari kepayahan ekonomi dan kontradiksi dari doktrin agama, wajarlah bila keputusan terakhir umat Islam memberontak terhadap penjajah kafir Jepang itu. Di dalam benak pemberontak selalu teringat berbagai penderitaan, kelaparan, kemiskinan, kehausan, kesulitan hidup, ketelanjangan, keterjepitan, pengangguran, keprihatinan sosial menjadi-jadi. Exploitation of man by man, dan kengerian mulai terlempar keluar sejarah yang mulai nampak ujungnya, sebagai puncak ujungnya, di samping diwajibkannya seikerai,¹²⁸ bagi seluruh rakyat Indonesia, juga melihat serdadu-serdadu Jepang dengan leluasa mandi telanjang di Meunasah-meunasah. Ini merupakan suatu pelanggaran yang tak bisa dimaafkan, oleh karena itulah Abdul Jalil,¹²⁹ mengambil ketetapan hati untuk memberontak.¹³⁰

Maka sejak bulan Agustus 1942, beliau mempersiapkan mental murid-muridnya dengan membacakan Hikayat Perang sabil, suatu hikayat yang bagi rakyat Aceh merupakan penggerak semangat Jihad, untuk Mati Syahid,¹³¹ setiap malam mereka membacakan dzikir kepada murid-murid-

¹²⁸Hasyim, Aktifis Hisbullah, Wawancara, 15-2-'88 di Mojokerto; Bernhard Dahm, op. cit., hal. 293.

¹²⁹Beliau seorang 'Alim, seorang pemimpin Dayah (Pondok) di Cot pliang Bayu (Bekas Pusat Kerajaan Pasei Dulu) yang letaknya di Kabupaten Aceh Utara Ibukota Louk sumawe. Sejak mula Abdul Jalil tidak pernah percaya kepada Kafir, dan tidak percaya bahwa Jepang akan menghormati Islam, ketika PUSA menerima Jepang Dia langsung mengeritik PUSA, walaupun dia bukan anggauta PUSA, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Beliau dikeluarkan oleh PUSA karena kritiknya terhadap Pimpinan PUSA. Lihat Nou -rouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 504.

¹³⁰Mu'in Umar dkk., (editor), op. cit., hal. 66.

¹³¹Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 129.

nya berpesan : "Jika kita harus mati, marilah kita mati bukan mati sebagai budak", tetapi mati sebagai seorang 'Syuhada' yang rebah di medan perang dengan rencong terhunus.¹³² Pihak Jepang yang sengaja ingin menghindari perang terbuka, karena mereka maklum apa akibatnya suatu perang yang diakibatkan oleh motifasi agama itu; sehingga di Aceh Jepang menempuh jalan : Pertama, memanggilnya untuk datang ke Kantor Polisi di Louksumawe guna ditanyai. Jalan ini tidak berhasil. Kedua, dicobanya mengirim utusan yang terdiri dari orang-orang Aceh sendiri (Tuanku Abdul Aziz, Tuanku Mohammad, Tengku Raden Ulubalang Bayu) delegasi ini juga mengalami gagal, delegasi berikutnya dipimpin oleh gurunya sendiri (Tuanku Hassan Kruing Male), delegasi yang terakhir ini juga mengalami kegagalan, justru kepada Gurunya Abdul Djalil berucap : "Saya putuskan tidak pernah mentaati Kafir, saya akan berjihad, tolong do'akan saya."¹³³

Jepang yang gagal menempuh jalan bujukan itu terpaksa mengambil jalan perang, mereka khawatir kalau gerakan Tengku Abdul Djalil tidak tuntas dan meluas, memang Jepang berusaha menutup-nutupi dan melarang berbicara dengan gerakan Abdul Djalil itu kepada masyarakat. Sebelum keputusan perang mendarat pada tanggal 10 Nopember 1942, pasukan Jepang dipersiapkan dengan kekuatan 500 orang yang dipersenjatai dengan senapan-senapan mesin yang bertempat di Bereun, Loukseumawe, dan Louksukon, kemudian tiga pucuk meriam datang menyerbu Cot plong.¹³⁴

Tengku Abdul Djalil jelas tidak mampu melawan

¹³²Mu'in Umar, op. cit., hal. 66.

¹³³Ibid., hal. 67.

¹³⁴Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 130.

kekuatan Jepang ini dan Dayah pun menjadi puing-puing yang berantakan, akan tetapi Abdul Jalil dan anak buahnya tidak menyerah, walaupun 127 orang sudah mati syahid dan lebih dari 100 orang luka-luka, mereka terus melanjutkan peperangan dan perjuangan, pada keesokan harinya lebih dari 100 orang Jepang kehilangan nyawa dan terluka, ¹³⁵ tiga hari kemudian baru Tengku Abdul Jalil mati syahid, ketika sedang melakukan shalat 'Ashar di Masjid Buloh Gampang Tengah. ¹³⁶

Setelah Abdul Jalil mati syahid, Jepang berusaha menakut-nakuti rakyat Aceh dengan memamerkan kepala Tengku Abdul Jalil itu, akan tetapi hasilnya justru berbalik, ketidakpuasan, keberingasan ^{lah} yang terjadi pada masyarakat Aceh melihat Kepala Abdul Jalil di Pancung, mereka justru akan mati syahid bersama-sama Abdul Jalil. ¹³⁷ Walaupun Jepang menyita dan mengancam hukuman mati, bagi yang melawan ataupun bagi yang dicurigai Jepang. Namun reaksi radikal tidak dapat dibendung lagi, terbukti pada bulan Mei 1945, terjadi pula pemberontakan di Pandraih yang juga terletak di Kabupaten Aceh Utara, mengakibatkan dua Opsir Polisi tewas dan Asisten Sunconya Bireun juga tewas. ¹³⁸

Pada bulan Agustus, kembali Mujahiddin Aceh menggempur Jepang dengan bersenjatakan Lembing, pedang dan rencong, mengakibatkan sejumlah tentara Jepang tewas, sementara yang lain menyerahkan diri. ¹³⁹

¹³⁵ Ibid., hal. 131.

¹³⁶ Ibid. Sagimun M.D., Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang (Jakarta: Inti Idayu Press '85) hal. 72.

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Mu'in Umar dkk., (editor), op. cit., hal. 69.

¹³⁹ Ibid.

Di Kalimantan, pemberontakan juga terjadi; dan dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah. Rencananya akan dilakukan tanggal 8 Desember 1943, pada hari ulang tahun ke 2 penyerangan Jepang di Pearl Harbour.¹⁴⁰ Agar pemberontakan dapat dilakukan dengan skala yang lebih besar, mereka mengadakan kontak dengan gerakan DR Susilo di Banjarmasin, namun rencana penyerbuan ke markas Kompeitei di Pontianak pada tanggal 8 Desember itu tidak terlaksana, karena keburu tercium Jepang. DR Susilo di Banjarmasin tertangkap dan dibunuh; sedang di Pontianak keadaannya lebih buruk lagi. Dalam beberapa bulan saja Jepang membunuh kurang lebih 20.000 orang, mereka ditangkap dan dimuat dalam Truck, dibawa ke Paya-paya di luar Pontianak dan di situ ditembak mati, maka populerlah istilah itu "Kereta Neraka", di kalangan penduduk Pontianak.¹⁴¹

Meskipun gerakan di Pontianak itu gugur sebelum jadi, Jepang telah memperlihatkan kekejaman yang luar biasa dalam menindas itu; namun umat Islam justru tidak menjadi gentar karenanya.¹⁴²

Reaksi radikal di Jawa, dalam hal ini nama K.H. Zainul Musthafa,¹⁴³ tidak bisa diabaikan begitu saja, seperti Tengku Abdul Jalil, Beliau juga tak melihat

¹⁴⁰Ibid.

¹⁴¹Ibid.

¹⁴²Ibid.

¹⁴³K.H. Zainul Musthafa adalah seorang pemimpin Pesantren Suka Manah Singa Parana Tasikmalaya, seorang 'Alim anti penjajah, pada jaman Belanda sudah dua kali ditangkap. Jepanglah yang membebaskannya, namun hal ini tidaklah menggoyahkan sikapnya sebagai seorang yang anti penjajah. Lihat Syarif Hidayat Danumiharja, Riwayat Perjuangan K.H. Zainul Musthafa, Pemimpin dan Penggerak Pemberontakan Singapara (t.k., t.p., 1970), dalam Mu'in Umar dkk., (editor), op. cit., hal. 70.

Jepang sebagai pembebas. Oleh karena itu Beliau selalu menolak tawaran untuk bekerja di Sendebu, sehingga membuat Jepang selalu curiga kepadanya.¹⁴⁴ Secara diam-diam Musthafa mengajarkan kepada murid-muridnya, bahwa Jepang juga Kafir, akhirnya sifat diam-diam itu segera ditinggalkannya setelah melihat usaha gigih Jepang yang hendak menipponkan Muslim Indonesia, maka awal 1944 disusunlah rencana pemberontakan.¹⁴⁵

Geran Zainul Musthafa sudah tak bisa disembunyikan lagi, pada tanggal 24 Pebruari 1944, Jepang mengirim sepasukan Polisi yang terdiri dari orang Indonesia untuk menangkap Kiyai. Karena Jepang tahu bahwa Kiyai tidak mau menumpahkan darah sesama Muslim. Memang benar, Ketika Polisi datang untuk menangkapnya, Polisi itu hanya dilucuti dan disuruh pulang.¹⁴⁶ Keesokan harinya tanggal 25 Pebruari, datanglah 4 orang Kompetei ke Sukamanah, keempat orang itu tak berani mendekati Pondok, tetapi menunggu di sebuah bukit di luar kawasan Pondok. Mereka menginginkan agar Kiyai menemui mereka selesai sembahyang Jum'at, dalam waktu yang bersamaan; Sukamanah telah dikepung dari segala macam penjuru. Zainul Musthafa memenuhi permintaan keempat Kompetei itu, situasi menjadi hangat dan Kyai Najmuddin dan Kyai Musthafa di samping senjatanya dilucuti Kyai juga harus melapor ke Polisi.¹⁴⁷ Situasi menjadi tambah mencekam, Kyai Najmuddin segera mengeluarkan perintah mengepung keempat Kompetei Jepang itu. Tiga di antaranya mati terbunuh dan yang satunya

¹⁴⁴Ibid.; Sagimun M.D., op. cit., hal. 59.

¹⁴⁵Nourouzzaman Shiddiqi, op. cit., hal. 133.

¹⁴⁶Ibid., hal. 134; Harry J. Benda, op. cit., hal. 195 - 196.

¹⁴⁷Ibid.

lolos dengan badan terluka. Jepang yang sejak semula siap tempur segera menggerakkan satu Kompi Reader, dua Kompi Heiho, dan Polisi di garis depan; sehingga membuat pasukan Zainul Musthafa menjadi ragu untuk bertempur. Namun sayang pasukan H. Musthafa yang tak mau bertempur secara Muslim lebih dahulu ditembak oleh Heiho, perang pun tak dapat dielakkan.¹⁴⁸

Pertempuran yang tidakimbang itu hanya berlangsung 90 menit dengan menjatuhkan korban, di pihak Zainul Musthafa 117 orang, sementara di pihak Jepang 24 orang tewas termasuk 3 Kompetei yang terbunuh sebelum peperangan dimulai. Tiga hari berikutnya 1000 orang Sukamanah ditangkap dan dipenjarakan, K.H. Musthafa, K.H. Najmuddin, K.H. Hidayat dihukum mati.¹⁴⁹ Ekskusinya dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 1944.¹⁵⁰

Pemberontakan K.H. Musthafa secara fisik memang telah dapat ditumpas, namun semangat kepahlawanan Muslim tidaklah padam, seorang Haji di Indramayu bangkit memimpin pemberontakan,¹⁵¹ namun pemberontakan itu segera dipatahkan oleh Jepang. Tapi kembali 3 bulan sesudahnya H. Madrais dibantu oleh Kyai Mukasan. Pemberontakan ini lebih besar dari pada di Karang Ampel, sehingga Jepang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk memadamkannya, sampai pemimpinnya tertawan dan tertembak mati.¹⁵²

Menjelang Shubuh 14 Pebruari 1945, pecah pula pem-

¹⁴⁸Ibid., hal. 135.

¹⁴⁹Ibid.

¹⁵⁰Ibid.; Sagimun M.D., op. cit., hal. 67.

¹⁵¹Mu'in Umar dkk., (editor), op. cit., hal. 72.

¹⁵²Ibid., hal. 73.

berontakan di Blitar. Latar belakang anggota Peta di Blitar memperoleh pengalaman traumatis dalam Rhomusa, hidup dalam penderitaan yang paling sengsara;¹⁵³ di samping itu, juga sulit untuk dibantah bahwa perlawanan itu adalah bermotif agama, adapun motif ekonomi hanyalah sebagai penunjang saja.¹⁵⁴ Rapat resmi yang pertama para pemberontak dilakukan pada malam pertengahan September 1944, rapat itu diberi kata pengantar oleh Supriyadi.¹⁵⁵ Setelah rapat kesatu, kedua, ketiga dan keempat; Supriyadi mendesak kawan-kawannya untuk segera berontak, sebab Supriyadi sendiri melihat bahwa Jepang mulai curiga, ia bersemboyan lebih baik mati dari pada diam dalam kesengsaraan, maka terjadilah pertempuran pada dini hari 14 Pebruari 1945 itu.¹⁵⁶

Dalam menindas pemberontakan itu, penjajah Jepang menggunakan taktik klasik, yakni menggunakan pasukan pribumi menghadapi pribumi pula, mereka membujuk dengan janji-janji; tapi setelah pemberontak tertangkap, mereka dibawa ke Jakarta diadili dan dihukum mati.¹⁵⁷

Ketika mereka itu diadili, tokoh-tokoh Islam Indonesia diberi kesempatan dan diharuskan untuk melihat penyelidikan yang dilakukan oleh Jepang,¹⁵⁸ adalah Daidancho

¹⁵³ Nugroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang (Gramedia : Jakarta, 1979), hal. 123.

¹⁵⁴ Ibid., hal. 120.

¹⁵⁵ Ibid., hal. 122 - 123.

¹⁵⁶ Ibid., hal. 123; Sagimun M.D., op. cit., hal. 90

¹⁵⁷ Ibid., hal. 123-125; Sagimun M.D., op. cit., hal. 94.

¹⁵⁸ Di antara tokoh yang dipaksa hadir, yakni : Oto Iskandardinata, Abikusno Cokrosuyoso, Supomo, Soekarno, Kahar Muzakir, Kasman Singodimejo, Mbah Diro, dan lain-lain, lihat Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, op. cit., hal. 67

Kasman Singodimijo di antara orang yang dipaksa men-
datangi sidang-sidang militer Jepang, sehingga Kasman
sendiri mengatakan :

Ini merupakan akal licik Jepang, untuk memecah
belah umat dan mempertentangkan pejoang-pejoang
Indonesia antara golongan muda dan golongan tua,
hendak digambarkan seolah-olah ada pertentangan
di antara mereka, padahal golongan tua dan go-
longan muda sama-sama memperjuangkan cita-cita
Indonesia Merdeka.¹⁵⁹

Yang perlu diperhatikan di sini adalah Pemim-
pin Utamanya yakni Supriyadi, masih belum tentu rimba-
nya; menurut dugaan, ia tertangkap sewaktu interoga-
si,¹⁶⁰ sedangkan menurut Bernhard Dahm, bahwa Supri-
yadi pada masa itu tidak dapat ditangkap oleh Jepang
sampai perang berakhir.¹⁶¹

Pada akhirnya bila dikaji dari peristiwa yang
dilakukan oleh umat Islam tersebut di atas secara wa-
jar dan bertanggung jawab, maka selain PETA; nampak-
nya pemberontakan itu tidak cukup mendapatkan yang
layak dalam sejarah Nasional Indonesia.

C. AKIBAT REAKSI UMAT ISLAM TERHADAP POLITIK ISLAM JE- PANG DI INDONESIA

Adanya reaksi umat Islam terhadap politik Islam

pernyataan Soekarno ketika menghadiri sidang itu, dia
mengatakan "saya sangat menyesal atas peristiwa itu. Per-
buatan itu tidak bertanggung jawab dan tidak berpandang-
an jauh, karenanya dapat merugikan kepentingan perjuang-
an Indonesia, mereka yang terlibat hendaknya mendapatkan
hukuman yang seringan-ringannya. Lihat Bernhard Dahm, op.
cit., hal. 368.

¹⁵⁹ Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, op. cit.,
hal. 66.

¹⁶⁰ Nugroho Notosusanto, op. cit., hal. 125.

¹⁶¹ Bernhard Dahm, op. cit., hal. 308.

Jepang di Indonesia tentunya menimbulkan suatu akibat, sehingga akibat dari suatu reaksi tersebut yang dalam hal ini penjajah Jepang merasa perlu untuk meninjau kembali keputusan yang dianggap bertentangan dengan hak-hak manusiawi yang menghendaki suatu kebebasan, kebahagiaan, kesejahteraan, kesenangan, kemerdekaan yang merupakan fitrah bagi seluruh alam, hewan, manusia yang berada di planet bumi ini.

Kaitannya dengan reaksi itu, setidaknya ada dua akibat sehingga Jepang merasa perlu untuk meninjau kembali kebijaksanaannya mengenai umat Islam, yakni; akibat reaksi yang dilakukan oleh umat Islam dalam masalah Seikerei dan reaksi umat Islam dalam menuntut suatu kebebasan dan kemerdekaan bangsanya sendiri. Akibat reaksi yang dilakukan oleh umat Islam dalam masalah Seikerei, nampaknya kalau boleh penulis sebutkan berhasil, hal ini terlihat pada Surat Pucuk Pimpinan Bala tentara Jepang (Letjen Imamura) yang isinya meminta maaf kepada seluruh umat Islam Indonesia. Sebagaimana tulisan Benda :

Pemerintah militer Jepang kini telah menyadari bahwa Seikerei bertentangan dengan Islam. Konsekwensinya hal itu tidak lagi dituntut di dalam pertemuan pertemuan orang-orang Islam.¹⁶²

Tiga bulan kemudian, permohonan maaf itu diulangi kembali oleh Gunseikan di hadapan Ulama yang diundang ke Jakarta, di situ Ia mengatakan :

Bahwa tujuan Jepang adalah untuk melindungi dan menghormati Islam kesalahpahaman yang terjadi adalah akibat kedua belah pihak, sama-sama kurang pengetahuannya tentang adat dan kebiasaan satu sama lain, oleh karena itu Jepang akan mengkaji Islam lebih jauh

¹⁶²H.J. Benda, op. cit., hal. 158.

dan mendalam lagi.¹⁶³

Kendatipun demikian, setelah adanya umat Islam yang kaya dengan keberanian serta nilai-nilai heroisme itu, yang bisa berakibat berubahnya kebijaksanaan mengenai Seikerei itu (Reaksi seikerei), nampaknya Jepang juga sangat hati-hati dalam membuat suatu rumusan yang menyangkut umat Islam, khususnya Organisasi MIAI maupun Masyumi, terlihat jelas suatu pengawasan yang ketat, meskipun kedua Organisasi itu berkecimpung dalam masalah-masalah keagamaan, akan tetapi suasanalah yang menyeliputinya sehingga kedua Organisasi itu tidak terlepas dari tujuan-tujuan politis meskipun reaksinya bersifat lokal,¹⁶⁴ sehingga dalam kontek yang lebih luas menghambat adanya tujuan kemerdekaan dan menjungkalkan penjajah Jepang.

Adapun reaksi umat Islam dalam hal kemerdekaan, baik yang dilakukan oleh individu maupun atas nama Organisasi boleh dikatakan berhasil, ini dapat dilihat; misalnya K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Mas Mansur, Ulama yang memegang pucuk pimpinan Masyumi yang diharapkan oleh Jepang mampu menjadi alat dan tujuan Jepang telah bertolak belakang dengan harapan Jepang itu, apalagi sejak Organisasi itu ditunjang dengan pemimpin-pemimpin muda,¹⁶⁵ maka gerakannya lebih meningkat dan terpusatkan pada ke-

¹⁶³Nourouzzaman Shiddiqi, *op. cit.*, hal. 127.

¹⁶⁴K.H. Misbach, Wawancara, *loc. cit.*

¹⁶⁵*Ibid.* Pada jaman Jepang, Bapak Misbach sebagai Aktifis Shumuka (sejenis Shumubu kalau di pusat tapi kalau di Karesidenan dinamakan Shumuka), yaitu sebagai wakil Kepala Urusan Agama se Jatim. Di samping itu beliau juga menjadi anggauta Masyumi yang ikut merampas senjata Jepang dan ikut memberontak ketika Jepang mendekati masa akhir penjajahan demi kemerdekaan.

butuhan bangsa Indonesia, yakni memperkuat dan meningkatkan semangat kebangsaan dan menyelamatkan Islam dari kerusakan.¹⁶⁶ Organisasi Masyumi, Shumubu, dan lain-lain di satu sisi menunjang kepentingan Jepang di sisi lain menggunakan kesempatan untuk memperkuat persatuan umat Islam dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan bangsa dan menyebarkan Islam yang benar, sekaligus menghilangkan pengaruh Shintoisme yang telah disebarkan oleh Jepang melalui berbagai media.

Organisasi Masyumi, sebagaimana yang ditulis oleh Nourouzzaman Shiddiqi, juga membentuk suatu badan propaganda Islam.¹⁶⁷

Begitu pula Peta, Hizbullah, Sabilillah yang didirikan dengan maksud agar ketiga Korp itu dapat digunakan untuk membantu Jepang akan tetapi Jepang salah perhitungan, bahwa Muslim Indonesia; seperti yang telah diperlihatkan oleh Ulama yang memberontak, memandang Jepang sebagai Kafir,¹⁶⁸ dan Hizbullah sendiri memperlihatkan sikap yang jelas dalam menyambut kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Soeara Moeslimin Indonesia yang dikutip oleh Nourouzzaman Shiddiqi :

Kami Bangsa Indonesia adalah sesungguhnya Pejoang di jalan Allah dalam mempertahankan Republik Indonesia yang didirikan atas Ridla Allah. Kami Muslim Indonesia dan beratus ribu kekuatan bersenjata Muslim siap mempertahankan kemerdekaan dan kehormatan agama di Negeri kami.¹⁶⁹

¹⁶⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *op. cit.*, hal. 142.

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸*Ibid.*, hal. 144

¹⁶⁹Soeara Moeslimin Indonesia (Oktober 1944), hal. 160, dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *Ibid.*— Demikian juga sikap Masyumi dalam Konperensi Pers di Jakarta 12,14,1944,

Akan tetapi tuntutan yang dilakukan oleh umat Islam itu (Baca : Tuntutan Merdeka) begitu enggan orang Jepang memberikan suatu konsesi-konsesi. Dalam pada itu Amerika mencatat kemenangan demi kemenangan di Filipina, sehingga memungkinkan menyerang Negeri Jepang, dan akhirnya ketika perang Eropa berakhir dan menyerahnya Jerman tanpa syarat, sekutu dapat memindahkan lebih banyak tentaranya ke Pasifik.¹⁷⁰ Akibat dari campur tangan Tuhan juga Negeri Jepang menyerah kepada Sekutu. Lewat Jendral Besar Tarauchi, Panglima tertinggi untuk daerah selatan menyerukan untuk mempercepat proses kemerdekaan Indonesia yang realisasinya dibentuklah BPUPKI / PPKI (7 Agustus 1945).¹⁷¹ Masa-masa berikutnya dengan diselingi oleh tuntutan pemuda dan sebagainya, maka terwujudlah apa yang dinamakan Tek Proklamasi.¹⁷²

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa reaksi umat Islam meskipun berada dalam posisi lokal, dalam artian reaksinya itu hanya bersifat lokal, namun mampu merubah kebijaksanaan politik Jepang terhadap umat Islam di Indonesia, bahkan masa-masa berikutnya terlihat jelas sifat hati-hatinya terhadap kebijaksanaan mengenai umat Islam. Sikap umat Islam yang demikian itu diakui oleh Dunia.¹⁷³

keluar Pernyataan : "Mempersiapkan Masyarakat Muslim Indonesia agar siap menerima Kemerdekaan". Pemuda-pemuda Muslim memutuskan, mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dan sukarela untuk berjoang demi lahirnya kemerdekaan bangsa dan tanah air dan agama. Lihat Nourouzzaman-Shiddiqi, *Ibid.*, hal. 144 - 145.

¹⁷⁰Bernhard Dahm, *op. cit.*, hal. 351 - 354.

¹⁷¹*Ibid.*, hal. 367.

¹⁷²*Ibid.*, hal. 385.

¹⁷³Clifford Geert (penterj.) Aswab Mahasin, Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 198; M. Natsir, Capita Selecta (Jakarta Pustaka Pandis, 1957), hal. 125.

Namun yang perlu disayangkan, dan ini merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kontinuitas dan kemandirian eksistensi umat Islam di Indonesia maupun kehidupan politik di masa depan, ternyata penjajah Jepang menjelang saat-saat kritis, Jepang cenderung memilih kaum Nasionalis sekuler daripada kaum Nasionalis Islam, dalam artian; sebagaimana kata Benda : Konsesi-konsesi yang diberikan kepada elite Islam dapat diimbangi oleh kaum Nasionalis Sekuler, dan akhirnya dukungan terhadap umat Islam menjadi tidak penting lagi dengan adanya dukungan yang semakin meningkat dan menentukan kepada kaum Nasionalis sekuler,¹⁷⁴ meskipun sebelumnya Jepang dengan caranya yang mengejutkan, memberikan dan akan mewariskan kepada para penggantinya sebuah Jawa yang lebih benar Islamnya dan lebih dekat kepada cita-cita kebudayaan santri, hal ini dibuktikannya dengan ucapan Gunseikan pada tanggal 1945 bahwa hari Jum'at adalah hari libur, sebulan kemudian Pemerintah Jepang mencetak Al Qur-an untuk pertama kalinya di Bumi Indonesia, Universitas Islam di Jakarta, menerbitkan Majalah Islam tersendiri, memberikan posisi tertinggi kepada Pemimpin-pemimpin Islam dalam jabatan di Departemen Agama (Sumubhu).¹⁷⁵ Namun sebagaimana yang telah diterangkan di muka, setelah Jepang menghadapi saat yang paling kritis terutama mengenai kekalahan perang melawan Amerika, penjajah Jepang cenderung memilih kaum Nasionalis Sekuler, hal ini pendapat Boland perlu disimak :

Untuk beberapa waktu, kelihatannya orang-orang Jepang itu lebih suka memberikan berbagai peluang bagi tuntutan umat Islam daripada kehendak kaum Nasionalis Sekuler apalagi terhadap keinginan golongan

¹⁷⁴ Harry J. Benda, *op. cit.*, hal. 242.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hal. 225.

Priyayi ... hanya kemudian menghadapi tahap akhir pendudukan, yakni sewaktu Jepang mulai kalah perang dan mulai mengizinkan diadakannya persiapan kemerdekaan, peluang-peluang yang diberikan kepada elite muslimin tersebut diimbangi dan akhirnya diatasi oleh dukungan yang semakin meningkat serta semakin penting yang diberikan pemerintah Jepang kepada kaum Nasionalis Sekuler.¹⁷⁶

Dikuatkan lagi oleh Pemerintah Militer melalui Nishimura, 15 Mei 1945 :

Sejauh yang menyangkut agama di dalam pemerintahan yang baru, ijinkanlah saya (Nishimura) mengatakan bahwa, sikap pemerintahan militer terhadap masalah ini bisalah dibandingkan dengan selembar kertas putih, bilamana kami menghargai ikatan-ikatan yang ada di antara orang Indonesia dan Islam, para penguasa Dai-Nippon tidak memiliki rencana sedikitpun mengenai tempat yang harus diduduki oleh agama Islam di dalam pemerintahan, atau bagaimanakah seharusnya hubungan antara Islam dan agama yang lain, sebagaimana yang telah saya jelaskan kepada saudara-saudara bahwa bangsa Indonesia haruslah mewujudkan cita-citanya sendiri dalam mendirikan Negara baru, Nippon hanyalah memberi bantuan di dalam usaha-usaha ini ... saya percaya bahwa Bangsa Indonesia sendiri sepenuhnya memahami dan sepenuhnya menghargai apakah, dalam hubungan ini, yang terbaik dan patut sesuai dengan keadaan jiwa ... dan seluruh Indonesia di saat ini.¹⁷⁷

Jelas ini merupakan tamatnya riwayat kontrol Jepang dalam salah satu isu yang bersifat krusial, para pemimpin Islam tidak lagi berhasil menghimbau dukungan langsung dari penjajah Jepang dalam melanjutkan tuntutan mereka untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih besar dalam mendirikan Pemerintahan yang baru yakni Indonesia merdeka.¹⁷⁸ Adanya kejadian itu, berarti Jepang telah

¹⁷⁶B.J. Boland (penterj.) Saafruddin Bahar, Pergumulan Islam di Indonesia 1945 - 1970 (Jakarta : Grafiti Pers, 1982), hal. 11.

¹⁷⁷Harry J. Benda, op. cit., hal. 226.

¹⁷⁸Ibid., hal. 227.

memperlihatkan adanya semacam persaingan yang nyata antara kedua golongan di Indonesia, sehingga persaingan tersebut tetap berlangsung; itulah salah satu warisan Jepang bagi Republik Indonesia ini.

Pemimpin Islam sendiri menarik kesimpulan mengenai situasi ini, wakil ketua Masyumi, K.H.Wahid Hasyim, salah seorang wakil umat Islam terkemuka pada masa akhir penjajahan Jepang, mengemukakan posisinya, dalam hubungannya dengan tempat Islam dalam Indonesia Merdeka :

Sejarah masa lampau, telah menunjukkan bahwa kami belum mencapai kesatuan, demi kepentingan kesatuan ini, yang sangat kami perlukan adalah usaha membangun Indonesia kita, dan menurut pemikiran kami, pertanyaan yang paling penting bukanlah, "Di manakah akhirnya tempat Islam, akan tetapi pertanyaan yang paling penting adalah, dengan jalan manakah akan kami jamin tempat agama dalam Indonesia merdeka ?, karena itu sekali lagi kami ulangi, yang sangat kita butuhkan adalah persatuan bangsa yang tak terpecahkan.179

Pernyataan Wahid Hasyim itulah yang mungkin pada saat ini oleh sementara kalangan yang mengatakan, bahwa Pancasila merupakan hadiah terbesar umat Islam terhadap Bangsa Indonesia tercinta ini.